

Prof. Dr. Winarno Surakhmad, MSc. Ed.

PENDIDIKAN NASIONAL

STRATEGI

dan

TRAGEDI

"Diteliti dari misinya, pendidikan nasional semakin mengemuka sebagai nama tanpa makna. Sejak dari awal kemerdekaan, bidang pendidikan yang diberikan kehormatan sebagai tulang punggung pembangunan dan kunci kemajuan, terbukti hanya tulang yang keropos, dan kunci yang tidak mampu membuka pintu kemajuan, karena kepedulian para pengelola pendidikan terbatas pada formalitas dan tradisi yang dangkal."

Kata Pengantar
Prof. Dr. H.A.R Tilaar, M. Ed.

Editor
St. Sularto



Pendidikan Nasional—Strategi dan Tragedi

© 2009 Prof. Dr. Winarno Surakhmad, MSc.Ed.

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, Juli 2009

PT Kompas Media Nusantara

Jl. Palmerah Selatan 26-28

Jakarta 10270

e-mail: buku@kompas.com

KMN 90505090026

Editor: St. Sularto

Perancang sampul: AN Rahmawanta

Foto sampul belakang: Kompas/Arbain Rambey

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xxiv + 494 hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-979-709-420-1

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Victory Jaya Abadi

MEMUTUSKAN LINGKARAN KETERBELAKANGAN

A. Pendahuluan

DALAM makalah ini, penulis beranjak dari pandangan bahwa penerapan strategi desentralisasi tata pemerintahan seharusnya dapat difungsikan sebagai kondisi yang memberi kehidupan yang bermakna kepada pendidikan nasional di dalam dua hal. Pertama, agar pendidikan memanfaatkan momentum itu sebagai *titik masuk* untuk mendukung keberhasilan desentralisasi pendidikan, yang berarti mendukung keberhasilan otonomisasi daerah. Kedua, agar momentum itu juga menjadi *titik awal* terjadinya reformasi pendidikan nasional, untuk menjadi kekuatan yang vital dalam memutuskan lingkaran keterbelakangan yang berkaitan dengan rendahnya tingkat keterdidikan bangsa.

Penulis menyimpulkan bahwa apabila dunia pendidikan tidak dapat memanfaatkan momentum itu, maka peluang untuk menciptakan pendidikan yang berpotensi sebagai pe-

nyebab terciptanya perubahan yang berencana dan bertujuan, akan sukar diperoleh lagi. Seterusnya, dunia pendidikan akan kembali memainkan peran pasif, tidak lebih dari sebuah *akibat* dari berbagai pengaruh eksternal dan internal, positif atau negatif. Pendidikan serupa ini bukan saja kontra-produktif. Ia bahkan akan menjadi reaktif, menyulitkan perkembangan dan mengerdilkan peradaban manusia. Karenanya, secara strategis pendidikan serupa itu bertentangan dengan semangat berbangsa.

Dalam hubungan itu, penulis mengangkat permasalahan bagaimana pendidikan dapat mulai menumbuhkan potensi internal untuk berkembang menjadi kekuatan penyebab, yang *sustainabel* dan *akuntabel*. Dengan mendahulukan dan mengutamakan perubahan paradigmatis yang fundamental di dalam dunia pendidikan sendiri, pendidikan diharapkan mampu menjadi potensi yang bermakna. Perubahan fundamental ini menjadi imperatif sebab hanya pendidikan dengan paradigma pembaruan yang dapat membarui, dan hanya dengan paradigma pembaruan yang visioner, pendidikan mampu membangun masa depan yang jauh lebih dari sekadar perpetuasi masa lalu. Perkembangan kesejagatan sekarang mengancam bahwa ketika hari esok datang, maka sebaik mana pun pendidikan hari ini akan segera kehilangan relevansi, kecuali apabila pendidikan itu sendiri telah mampu menjadi potensi pembaruan.

B. Otonomisasi: Sebuah Proses Pembelajaran

Walaupun bangsa Indonesia harus menunggu cukup lama (lebih setengah abad) untuk menyaksikan lahirnya satu keputusan politik yang mengakui bahwa kekuatan bangsa

ini harus ditumbuhkan di atas *keberagaman*—bukan di atas *keseragaman*—kita, akhirnya, berada juga di awal sebuah babak sejarah baru di mana kita harus mulai belajar hidup yang di dalam banyak hal berbeda dari dan bertentangan dengan kehidupan yang baru saja kita lalui, secara teknis, institusional, sistemik, politis, legal, maupun normatif. Selama 55 tahun, para pengelola bersama dengan bangsa yang mereka layani, terjebak oleh persepsi yang salah, yakni untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa, syarat utama dan satu-satunya ialah bahwa di dalam semua sisi kehidupan kita *harus* seragam.

Desentralisasi pola pemerintahan adalah koreksi terhadap persepsi yang salah itu. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah (dalam makalah ini disingkat UU No. 22) memberi penilaian bahwa karena pemerintahan dan pola kehidupan berbangsa yang tersentralisasi terbukti *tidak relevan* terhadap tuntutan kehidupan, maka ia harus seketika diganti dengan pola pemerintahan yang terdesentralisasi, yang harus terjadi sekaligus dalam *skala yang besar*, wujud dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, dengan hasil yang sebaik-baiknya. Keputusan politik ini adalah keputusan yang berani, yang di dalam dunia internasional sukar dicari padanannya. Dalam ukuran dan konteks Indonesia sendiri, keputusan ini mengisyaratkan terjadinya satu perubahan yang mahabesar, tetapi yang tidak tanpa risiko. Tanpa pemahaman yang benar, tanpa pengalaman, tanpa kemampuan yang mencukupi, tanpa sumber manusia terdidik yang dapat diandalkan, seberapa jauh kita dapat berharap? Pemerintah memulainya dari reformasi pemerintahan. Tetapi bagaimana?

Sampai hari ini, kita sudah (dan sangat mungkin masih akan) menyaksikan berbagai peristiwa tingkat daerah dan nasional yang membuktikan betapa sangat variatifnya persepsi dan aspirasi yang berkaitan dengan otonomisasi daerah. Banyak perbedaan persepsi antara pemerintah tingkat pusat dengan daerah, antara DPRD dengan Pemda, antara gubernur dengan bupati, yang mungkin dapat dielakkan dengan niat, konsensus, dan kesamaan pemahaman. Antara seorang Kepala Dinas dengan Kepala Dinas yang lain telah terjadi hambatan atau kebuntuan komunikasi hanya karena perbedaan nomenklatur. Apakah semua itu terjadi karena ada harapan serta kepentingan yang berbeda, atau karena ada hambatan lainnya, tidak selalu dapat dipastikan. Yang jelas ialah bahwa semua pihak masih harus belajar mewujudkan *kesamaan persepsi* yang sekarang masih sangat berbeda mengenai hakikat, konsekuensi dan implikasi UU No. 22. Tanpa kesamaan ini, tidak ada yang bisa diharapkan, dan bukan tidak mungkin bahwa otonomisasi menjadi hanya sebuah masalah, bahkan mungkin sebuah kemustahilan.

Segunung problem yang berkaitan dengan masalah otonomi daerah sekarang menumpuk di depan bangsa ini, bangsa yang belum disiapkan secara tuntas, bahkan belum terbiasa menghadapinya, dan yang sama sekali belum berpengalaman hidup di dalam dunia yang baru. Ini menjadi masalah tersendiri! Memahaminya, memelajarinya, dan memecahkannya menjadi hampir tidak mungkin, setidaknya di dalam waktu yang singkat. Tetapi pada saat yang sama, jarum jam sudah tidak mungkin diputar kembali. Bangsa ini, siap atau tidak, mampu atau tidak, harus meng-

hadapi masalah tersebut, sebab semua itu adalah *konsekuensi* UU No. 22 yang sekarang diberlakukan.

Kalau karena keadaan itu kemudian terjadi kepanikan, kekacauan, ketegangan, ketelanjuran dan konflik, itu terjadi karena bangsa ini sedang *belajar* mencari penyelesaian yang terbaik di dalam waktu yang tersingkat. Karenanya, segala pengalaman awal yang tampak penuh gejolak hendaknya dilihat sebagai proses pertumbuhan yang harus dilalui menuju tingkat kemampuan berbangsa yang lebih dewasa. Hanya dengan memahami keseluruhan proses tersebut secara *positif*, kita semua dapat selalu berada dalam titik persekutuan yang terbesar, dan mungkin dengan demikian kita bisa mengelakkan otonomisasi menjadi kemustahilan.

C. Desentralisasi Pendidikan: Solusi atau ilusi?

Konsisten dengan persepsi pengelolaan pemerintahan yang terpusat, pendidikan sebagai alat pemerintahan, bukan saja telah menjadi akibat, tetapi juga telah menjadi kekuatan penyebab yang memperkuat pendekatan keseragaman sebagai upaya memperkuat kekuatan bangsa. Di dalam dunia pendidikan, alur persepsi itu adalah bahwa untuk menjamin kesatuan, pola pikir kita harus seragam. Bukankah keberagaman berbahaya terhadap persatuan? Karena itu, pendidikan menjadi *lembaga penyeragaman*.

Jaminan keseragaman ini harus diperkuat melalui program pendidikan yang juga seragam, yang berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai masa lalu yang seragam, yang kemudian melahirkan sikap mental konformistik dan peniruan "berpikir" klise, bahkan mendorong tumbuhnya selera yang seragam! Keseragaman telah disalahartikan sampai pada

*image
not
available*

mulatif—mereka hanya mampu mencapai tingkat keberhasilan seperti yang seluruh dunia saksikan sekarang, yakni menjadikan Indonesia tampak sebagai sebuah bangsa yang berada di dalam kondisi perjuangan melawan kematian yang tidak berkesudahan.

Kalau pengamatan ini benar, dan kalau kondisi itu semakin mengental sebagai realitas kehidupan, apalagi kalau kondisi itu berlanjut serta berkepanjangan di luar batas toleransi bangsa, kita bisa menyimpulkan sekarang juga, bahwa itulah gambaran hari besok, yang terjadi sebagai kelanjutan yang *lebih parah* dari hari ini. Kalau kesimpulan ini berdasar, kita dapat meramalkan selanjutnya bahwa begitu jugalah masa depan yang akan diwariskan kepada generasi berikut. Sebuah masa depan 'hasil' kekurangmampuan generasi masa lalu. Sebuah masa depan yang menimbun sejumlah persoalan masa lalu. Sebuah masa depan yang akan melahirkan berbagai wujud anomali baru, dan yang tidak semuanya terantisipasi, apalagi terpecahkan. *Masa depan yang tidak mempunyai masa depan!*

Masa depan tanpa kandungan masa lalu yang melum-puhkan pun akan selalu merupakan problem eksistensial yang harus dihadapi oleh setiap generasi ahli waris, di mana pun, dan kapan pun. Berlainan dengan generasi masa lalu yang mengenal, membentuk dan dibentuk oleh kehidupan masa lalu, generasi mendatang akan menerima warisan tanpa banyak mengetahui secara pasti jenis dan esensi problem serta potensi yang tertimbun di dalamnya. Boleh jadi juga generasi penerima warisan itu masih belum siap dan tidak bangga menerima masa depan yang bermasalah dan sangat karut marut itu. Tidak tertutup kemungkinan bahwa

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

daerah dengan pusat, khususnya mengenai pembagian kewenangan di luar keuangan.

Di dalam usaha menciptakan sebuah aparat pemerintahan yang kapabel dan bermoral, yang dirangkum di dalam rumusan tata pemerintahan yang baik (*good governance*), para pemimpin bangsa ini memang akhirnya menyadari (?) bahwa untuk melanjutkan eksistensi bangsa yang gagal di dalam pengelolaan negara secara sentralistik, diperlukan paradigma pembangunan yang lain, yakni paradigma yang bersumber dari keyakinan bahwa bangsa ini harus secara *visioner* mempertahankan eksistensinya dengan membangun kekuatan persatuan melalui keberagaman.

Walaupun terjadi terlalu lambat dan berlangsung sangat lamban, bangsa ini sekarang dihadapkan pada tugas belajar melepaskan diri dari dampak aspirasi, konvensi, dan *conditioning* masa lalu, belajar mengelola konflik dan krisis, belajar mendengar detak jantung masyarakat untuk memberikan pelayanan yang terbaik, belajar untuk tidak mengkhianati amanah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sekaligus, pemerintah di tingkat pusat dan daerah masih harus banyak belajar menatap ke depan dengan aspirasi dan determinasi yang *visioner*. [Memang ada asumsi dan kontra asumsi di balik pandangan ini. Tetapi sejauh mana asumsi ini sah, dan apakah sebenarnya perubahan yang diharapkan terjadi adalah karena berlandaskan kesadaran, keikhlasan, atau karena ancaman keterpaksaan, atau karena motif yang lain, masih harus dibuktikan dalam perjalanan sejarah].

Terlepas dari kenyataan bahwa kelahiran keputusan politik itu, dalam bentuk UU No. 22, didahului oleh eskalasi ketegangan politik, manifestasi konflik bersenjata, dan

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Pendidikan yang terbelakang memang dapat menjadi akibat dari kemiskinan, tetapi pendidikan yang terbelakang dapat sekaligus menjadi sebab semakin rendahnya tingkat kesejahteraan bangsa. Dalam arti fisik dan mental, marginalisasi masyarakat miskin semakin terjadi, dan yang miskin menjadi semakin miskin. Sekaligus, mereka yang kurang terdidik menjadi semakin tidak terdidik. Akhirnya menyatulah kemiskinan dengan kebodohan sebagai *lingkaran keterbelakangan* yang sangat kuat, yang membuat mereka semakin tidak mampu berpartisipasi. Tanpa pemberdayaan, mereka tidak akan mampu keluar dari belenggu lingkaran itu.

Dengan memerhatikan realitas tersebut, yang sekurang-kurangnya dapat kita simpulkan sekarang adalah bahwa antara semua segi kehidupan terdapat hubungan yang senyawa dan bersifat pengaruh-memengaruhi. Keadaan inilah yang kemudian menciptakan lingkaran keterbelakangan yang dirasakan sebagai tidak berujung pangkal, sebuah *circulus viciosus* yang sukar ditangani. Inilah esensi yang terkandung di dalam konsep lingkaran keterbelakangan. Inilah pula yang diharapkan menjadi tugas ranah pendidikan: memusnakan dampak lingkaran keterbelakangan yang negatif, dan menciptakan lingkaran positif. Belajar dari apa yang telah berlaku di masa lalu, pemerintah sering mengutamakan membantu rakyat miskin dengan pemberian uang dan barang yang seketika dapat memenuhi kebutuhan dan memuaskan rasa lapar. Dalam jangka pendek, memang itulah yang diperlukan. Tetapi kemudian ternyata bahwa dampaknya pun sangat dangkal dan singkat.

Pemberian bantuan tersebut tidak menumbuhkan kekuatan untuk *mandiri*. Sebaliknya yang tumbuh adalah

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

bagai kekuatan pemutus jerat keterbelakangan itu harus benar-benar memahami makna kemiskinan dan kebodohan khususnya, keterbelakangan umumnya, dari sudut pandang *budaya lokal*. Pertumbuhan dari dalam—dari, oleh, dan untuk masyarakat—betapa kecil dan betapa lambat pada mulanya, masih harus menjadi *pilihan pertama* dalam perumusan kebijakan; baru kemudian dapat mempertimbangkan akselerasi dan bahkan—kalau mungkin—lompatan perkembangan.

Mereka yang miskin dan tidak berpendidikan adalah manusia yang tidak pernah memilih untuk menjadi terbelakang, dan mereka bukanlah jenis makhluk lain bila dibandingkan orang yang hidup dalam keberlimpahan. Falsafah mereka mungkin falsafah kemiskinan karena sudah terlalu lama dirundung kemiskinan; sikap mereka mungkin fatalistik yang tumbuh dari kekerasan hidup; tetapi sebagai manusia, mereka semua merindukan kehidupan manusiawi.

Dari pengalaman masa lalu telah terkumpul banyak bukti yang menunjukkan bahwa perencanaan dan penanganan interventif yang tidak menghormati potensi, budaya, serta aspirasi mereka, dan tidak memahami hakikat keterbelakangan yang mewarnai kehidupan mereka, pada akhirnya mengalami kegagalan. Jadi bagaimanapun juga, pemahaman itu menjadi *syarat* karena hanya dengan demikian potensi yang masih terpendam dan kebijakan yang telah menjadi bagian dari budaya lokal dapat digali dan dioptimalkan. Itulah titik awal yang *paling mendasar* untuk menumbuhkan kekuatan yang mampu memutuskan lingkaran keterbelakangan.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

kan dan menerapkan paradigma pendidikan yang secara sadar mengaksentuasikan peralihan paradigma, dari yang konvensional ke yang reformistik. Bertolak dari amanah konstitusional untuk *mencerdaskan kehidupan bangsa*, kita harus mencari landasan pemikiran yang paling tepat untuk beralih dari falsafah yang mengutamakan pewarisan masa lalu ke membangun masa depan. Dalam visi dan misi pendidikan, kita harus beralih dari mengutamakan konformitas ke mengutamakan kreativitas, dan dari mengutamakan perbaikan ke mengutamakan pengembangan, sebagai wujud yang nyata untuk menjadikan pendidikan masa depan lebih dinamis. Di dalam tujuan pendidikan, tekanan perlu diletakkan pada memanusiakan, membudayakan, dan mengindonesiakan anak bangsa, bukan sekadar menghasilkan sumber daya manusia yang 'siap pakai'.

Sejauh mengenai strategi utama pendidikan untuk memutuskan lingkaran ketebelakangan, tekanan perlu diletakkan pada pemberdayaan masyarakat yang terkait. Dalam hubungan ini, masyarakat akar rumput sendiri perlu berpeluang belajar mengidentifikasi kebutuhan mereka, merencanakan dan mengembangkan program yang relevan oleh mereka dan untuk mereka, menerapkan swakelola, dan merintis jalan-jalan baru. Tujuan utama yang harus dicapai ialah tumbuhnya *kemampuan masyarakat dari dalam*—bukan karena intervensi—yang berangsur-angsur berkembang sebagai kekuatan yang mendorong perkembangan secara berkesinambungan. Prinsipnya, keputusan yang *paling efektif* terhadap lingkaran keterbelakangan masyarakat adalah yang dihasilkan oleh masyarakat sendiri!

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

FILOSOFI PENDIDIKAN: MENEMUKAN KEMBALI LANDASAN YANG HILANG

*Kehidupan yang tidak dipahami
karena tidak pernah dipelajari
tidak bernilai untuk dilalui*

A. Pengantar

ADA sebuah fenomena yang sering berlalu di depan mata, yang hampir-hampir tidak terdeteksi, yakni proses kejiwaan yang terjadi ketika pendidik harus memilih antara menerapkan pendidikan tanpa menghiraukan landasan filosofinya, dengan mendalami filosofi pendidikan sebagai pengetahuan, tetapi tanpa menghiraukan penerapannya.

Memilih satu di antara keduanya—yang manapun—berarti memilih yang tidak benar. Secara hakiki, tidak ada aktivitas atau praktik pendidikan yang dapat berlangsung tanpa

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Kalau pertanyaan itu ditujukan kepada guru yang sehari-hari sibuk mengajar ke sana ke mari dalam rangka mempertahankan hidup sebagai manusia biasa, sangat mungkin jawabannya akan begini:

- Bagi saya, filosofi tidak berguna. Biarlah pemikir-pemikir saja yang berfilosofi. Filosofi tidak untuk semua orang. Yang jelas, tidak untuk saya. Sejak dari dulu saya tidak bisa melihat kegunaan filosofi untuk perbaikan pendidikan. Sekarang bahkan telah terbukti bahwa setelah sekian lama kita mengesampingkan filosofi, kita masih bisa mengembangkan pendidikan. Artinya, apakah filosofi itu ada atau tidak ada, perbedaannya tidak tampak.
- Lagi pula pemerintah sendiri tidak (pernah) lagi memberikan prioritas kepada ilmu filosofi pendidikan. Apakah tidak cukup kalau sudah ada undang-undang tentang sistem pendidikan nasional? Kalau betul filosofi pendidikan begitu fundamental untuk kepentingan nasional, apakah ada rujukan filosofi pendidikan? Tidak. Sekarang, urgensinya sudah tidak ada.

Kalau pertanyaan itu ditujukan kepada sarjana pendidikan atau keguruan, atau kepada mereka yang sedang menyiapkan diri untuk mengambil gelar ilmu kependidikan yang lebih tinggi, mungkin mereka akan menjawab begini:

- Saya tidak dapat mengatakan bahwa filosofi itu tidak penting, tetapi saya juga masih sukar menemukan kebenaran bahwa filosofi itu sungguh penting. Berfilosofi memang seringkali mengasyikkan, terutama bila kita mengikuti berbagai aliran filosofi dari berbagai pemikir

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

dapat memperlihatkan atau merumuskan kembali pengetahuan mereka tentang persamaan (atau perbedaan) pandangan filosofis antara Rene Descartes dan Spinoza, antara Plato dan John Locke, atau antara filosofi Timur dan Barat, misalnya. Atau mereka merasa sudah berfilosofi ketika mereka sudah mampu merumuskan arti leksikal dari strukturalisme, reduksionisme, fenomenalisme, dan progresivisme, walaupun di luar konteks realitas.

Memang tidak salah mengetahui berbagai aliran dan nomenklatur filosofi itu. Yang salah ialah karena pengetahuan mereka tentang hal-hal tersebut tidak ditarik lebih jauh sehingga menyentuh kepentingan peserta didik dalam mengidentifikasi persenyawaan antara pendidikan dengan realitas kehidupan. Kalau filosofi diartikan terfokus hanya pada kemampuan yang terbatas itu, kesimpulan para guru yang tidak menghargai peran filosofi di dalam praktik, tampaknya beralasan. Filosofi memang tidak berguna kecuali mungkin sebagai *brain teaser*.

Akibatnya, filosofi yang dipelajari sebagai mata pelajaran hanya menguji daya tahan calon guru untuk berspekulasi, berdogma, berintuisi, berteori, atau berkegiatan apa pun yang berdekatan dengan istilah-istilah yang bersifat abstrak. Walaupun mungkin hakikat filosofi tidak pernah dipahami dengan cukup jelas, mereka pasti sudah cukup mampu membedakannya dari segala aktivitas kehidupan yang riil sehari-hari: dari bercinta sampai berperang, dari mengasuh sampai membunuh. Bahkan dalam kehidupan yang sudah begitu rutin dilakukan setiap orang, dari makan sampai buang hajat. Untuk buang hajat saja, tidak perlu ada filosofi. Filosofi terlalu jauh dari segala jenis aktivitas praktis seperti itu.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

pola kehidupan serba baku, berpikir dan berbicara dalam rujukan yang serba konkret, semua untuk memastikan bahwa yang bernilai hanyalah yang berguna secara pragmatis. Karena itu manusia bisa menjadi gamang dan enggan untuk kembali diajak berbicara mengenai hal-hal yang dinilai sangat spekulatif, tanpa standar yang permanen, tanpa kegunaan yang nyata.

3. Perubahan semakin terakselerasi:

Mungkin juga dunia kontemporer yang semakin berwajah serba berubah, menyebabkan manusia sulit memelajari sesuatu—dasar atau prinsip—yang lebih permanen, tentang nilai yang lebih universal, tentang dogma, doktrin, atau bahkan tentang kebenaran yang absolut. Bukankah dunia kita sekarang ini telah terjat di dalam perubahan, di mana satu-satunya yang tetap adalah perubahan, atau di mana perubahan itu sendiri pun senantiasa berubah! Di tengah kehidupan yang serba berubah dan mengalir ("*panta rei*") dipertanyakan apakah masih berguna manusia berbicara mengenai sejumlah hal—termasuk pendidikan—secara normatif?

Di dalam filosofi, aspek kehidupan yang dipertanyakan justru lebih terpusat pada hal-hal yang normatif, bukan pada hal-hal yang teknis dan insidental. Bukan oleh karena aspek teknis tidak penting. Ini adalah prinsip mendahulukan yang patut didahulukan. Memang filosofi, menurut hakikatnya, tidak dilahirkan sekadar untuk memuaskan manusia memenuhi kebutuhan sesaat, tetapi untuk *membijaksanakan* atau *mengarifikannya*. Filosofi pendidikan lahir sebagai ben-

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

tidak sedalam Socrates, tetapi itu bukan masalah utama. Yang penting ialah ia berfilosofi.

Filosofi pendidikan, filosofi yang dikembangkan dalam kaitan kehidupan dengan pendidikan, juga demikian. Di dalam filosofi pendidikan, para pemikir berbicara mengenai dasar dari segala dasar pendidikan, untuk mencari dasar yang paling dasar. Ketika mereka berfilosofi untuk mencari kebenaran nisbi yang paling benar, mereka mencarinya dengan tujuan menemukan sesuatu yang paling benar untuk diterapkan di dalam praktik pendidikan. Berfilosofi tidak dengan tujuan menyeragamkan pendapat, tetapi untuk menemukan landasan normatif yang paling manusiawi, paling layak dan paling bermoral untuk dipertanggungjawabkan.

E. Menempatkan Filosofi pada Posisi dan Perannya

Untuk mendapatkan gambaran dan makna filosofi yang kontekstual, dan untuk memahami referensi istilah itu lebih dalam, kita dapat melihat kehidupan para filosof besar yang pernah dilahirkan di dunia, dan yang telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam usaha mengukur tingkat kedalaman dan kompleksitas hidup ini. Seorang pemikir dalam kategori ini selalu berusaha memahami kehidupan, dengan jalan mendalami perspektif kehidupan yang terdalam. Dia tidak menerima begitu saja fenomena kehidupan yang kasat mata, tetapi senantiasa mempertanyakan sejumlah prinsip dan konsistensi dari sebanyak mungkin fenomena kehidupan yang dapat diamati. Seorang pemikir yang serius, tidak akan membiarkan dirinya hidup dan tertelan di dalam kehidupan yang tidak dipahaminya.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

juga filosofi pendidikan yang memerlukan kesepakatan kolektif. Misalnya, bagaimana kita memahami konsep peningkatan kualitas pendidikan? Bagaimana kita menetapkan kualitas? Penilaian harus melalui proses kolektif dan pertimbangan yang ketat, apakah pendidikan yang dihadapi adalah *koheren*, (berarti apakah semua unsurnya konsisten dan bersejawa secara logis), *lengkap* (berarti mampu menyentuh semua persoalan yang terkait tanpa meninggalkan wilayah-wilayah yang kosong), dan *benar* (berarti selalu dapat diterima sebagai benar dalam semua situasi, dan dari sudut prinsip yang sama). Dengan keterampilan itu, kita menjadi lebih dipersenjatai dengan pemahaman, yang sekarang perlu dikomunikasikan ke dunia luar.

Dengan kemampuan menganalisis dan menilai (berdasar koherensi, kelengkapan, serta kebenaran) hasil yang dicapai, kita memiliki materi untuk disusun dalam format penalaran. Kita siap menjelaskan pemahaman kita yang berkembang sejauh itu. Kita pun siap mempertahankannya. Dengan penggunaan nalar yang teratur, terdisiplin, jelas dan terfokus, kita menata hasil pikiran kita menjadi hasil yang siap ditawarkan. Itulah kegunaan meningkatkan dan menyempurnakan pemahaman setiap orang mengenai manusia dan kehidupannya di dunia.

F. Ketelanjangan yang Menimbulkan Inersia

Di manakah sekarang kita dapat menemukan filosofi pendidikan? Sukar! Filosofi pendidikan sudah semakin sering dilupakan. Diperkatakan pun jarang. Pengamatan ini terutama terfokus pada apa yang terjadi di Indonesia selama 30 tahun terakhir. Banyak alasan atau justifikasi yang dike-

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

lagi butuh filosofi, tetapi kemanfaatan tertentu, misalnya kemanfaatan ekonomis dan politis. Karena tujuannya telah ditentukan oleh tujuan pembangunan, ukuran keberhasilan bergeser pada mampu tidaknya usaha pendidikan memberikan nilai tambah dalam pertumbuhan pembangunan umumnya.

Dalam pandangan seperti itu, dapat dimengerti mengapa filosofi pendidikan tidak lagi mempunyai tempat di lembaga pendidikan kontemporer. Penganut pandangan ini tidak dapat menerima kehadiran filosofi sebagai dasar untuk mengadakan perhitungan yang teliti. Filosofi tidak dapat membantu dalam perhitungan efisiensi dan penentuan "keuntungan" pendidikan.

4. Pandangan bahwa pendidikan harus dikembangkan dan dikelola secara modern sebagai industri.

Pandangan ini a.l. melihat, semua unsur pendidikan harus diidentifikasi dengan jelas. Tujuan harus jelas dan terukur. Penanganan harus dilakukan oleh mereka yang secara profesional memiliki segala kompetensi dan syarat yang kemudian melahirkan pendidikan berbasis *kompetensi*. Pendidikan dilihat sebagai sistem yang produktif. Dengan menarik garis hubungan sekuensial antara unsur-unsur sistem pendidikan seperti itu, ruang gerak pendidikan (serta batasnya) sudah jelas: pendidikan tidak lain dari sebuah proses teknis yang mengolah masukan menjadi hasil. Bentuk yang ekstrem dalam sejarah pendidikan di Indonesia adalah Ebtanas dan UAN.

Pandangan bahwa pendidikan harus dikelola secara ilmiah dan realistis sebagai industri yang teliti mengolah dan

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

dikan menjadi pegangan gersang justru karena mereka memahami filosofi secara salah!

Karena pemahaman yang salah itu, mereka pun mengembangkan pandangan yang salah bahwa filosofi pendidikan, atau apa pun namanya, hanyalah pikiran muluk-muluk, tetapi tidak dapat diterapkan; padahal dalam pendidikan, yang dibutuhkan adalah pelaksanaan yang baik, bukan teori yang muluk-muluk. Ini sebuah *contradictio in terminis*. Pandangan ini salah karena pengertian mereka mengenai hakikat dan peran filosofi pendidikan sangat terbatas. Mereka tidak mampu melihat, filosofi pendidikan dinilai baik bukan hanya karena filosofi tersebut terdengar muluk-muluk. Bukan! Filosofi pendidikan menjadi baik hanya apabila dapat menjadi dasar bagi pendidik di dalam praktik!

Tidak sepatutnya kita menyingkirkan filosofi pendidikan karena kesalahan memahami filosofi sebagai "tidak lebih dari teori belaka". Terlepas dari baik buruknya filosofi yang dipahami seorang pendidik, terlepas dari tingkat kesadarannya mengenai filosofi, tidak ada seorang pendidik yang dapat melepaskan diri dari padanya. Filosofi pendidikan adalah fondasi untuk melahirkan praktik; tanpa fondasi itu, tidak ada pendidikan yang berdasar. Aktivitas pendidik yang tidak berdasar, yang tidak bertujuan, yang tidak disertai keyakinan mengenai kebaikan dan kebenaran aktivitas itu, *bukanlah* aktivitas pendidikan sesungguhnya! Paling banyak, sebagai pendidikan semu: pendidikan yang bukan-bukan!

Filosofi pendidikan menjadi fondasi praktik pendidikan karena filosofi tersebut,—terlebih dahulu, *sebelum* seorang pendidik beraksi—, telah mulai mempermasalahkan hal-hal

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

guru menyiapkan diri memasuki profesi keguruan, apa yang dapat dilakukannya sekarang?

Epistemologi juga mempertanyakan cara manusia *memperoleh* pengetahuan, yakni sejauh mana pengetahuan dapat diperoleh manusia secara terpercaya. Adakah—dan yang manakah—pengetahuan yang bersumber dari pengalaman empiris, dari penginderaan, dari eksperimen, dari intuisi, dari ilham, atau dari wahyu? Kenyataan bahwa terdapat berbagai sumber pengetahuan, berarti bahwa sumber-sumber tersebut merupakan sumber kebenaran yang berbeda tingkatannya. Kalau ilham dan wahyu adalah sumber kebenaran pengetahuan yang bertingkat tinggi, bagaimana menanamkannya di dalam kalbu anak didik? Dengan dasar apakah sekolah masih saja terus terpaksa mengajarkan hanya pengetahuan yang mengandung kebenaran yang nisbi pada tingkat yang paling rendah, mungkin serendah atau sedikit saja lebih tinggi dari kemampuan hewan yang cerdas?

Guru yang dilengkapi kemampuan epistemologis, akan lebih mudah mengetahui bahwa tidak terdapat hanya satu jalan untuk memperoleh pengetahuan. Juga akan menyadari bahwa tidak semua pengetahuan mempunyai kedudukan yang sama. Guru akan bertindak sesuai dengan landasan epistemologis yang dia pahami. Mengapa seorang guru memberikan peluang kepada murid-muridnya mencari, mengeksplorasi, mengujicobakan, atau bereksperimen dan mengembangkan pengetahuan yang diperlukan, dan mengapa guru yang lain mengharuskan muridnya memelajari hanya pengetahuan tertentu yang datang dari guru seperti yang diinstruksikan di dalam buku petunjuk, adalah dua

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

liknya, karena bangsa ini hanya dipaksa untuk menelan "nilai", bangsa ini tidak lagi memiliki kesadaran nilai; tidak dapat menghargai nilai; tidak dapat membangun nilai, tidak dapat memperjuangkan nilai. Mereka hidup tanpa hirau akan nilai.

Haruskah semua itu terjadi? Dengan landasan aksiologis yang mantap, setiap pendidik dapat memulai aktualisasi dan operasionalisasi tugas-tugasnya dengan lebih baik. Dengan landasan aksiologis, dia dapat memberikan makna lebih mulia pada tugas-tugas kependidikannya. Kalau kita sepaham bahwa pendidikan adalah *tentang* kehidupan dan *untuk* kehidupan, jelas praktik pendidikan tidak lain dari menyiapkan anak bangsa menghadapi kehidupan. Untuk mengembangkan pendidikan yang mengabdikan pada kepentingan kehidupan manusia, adakah lagi sumber yang terbaik untuk mencari strategi kecuali mencarinya pada dan dari kehidupan itu sendiri!

Penulis berharap segera bangkit kembali semangat mengadakan refilosofisasi pendidikan yang terkait dengan amanah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan merumuskan filosofi pendidikan sebagai metode berpikir reflektif mengenai esensi kebenaran dalam kehidupan, dan dengan merumuskan tujuan memberdayakan manusia menghadapi tantangan kehidupan, banyak hal yang dapat dilakukan untuk menyehatkan pendidikan nasional. ❖

*) *Pengantar Diskusi Pendidikan dan Metodologi Perkuliahan Universitas Negeri Riau, Juli 2004; direvisi editorial Winarno Surakhmad, Filosofi Pendidikan, Musyawarah Nasional V ISPI, Balikpapan, 21 Mei 2004.*

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

bagi para penyusun) kurikulum. Dengan asumsi birokrasi dan penyusun kurikulum bahwa konsep dasar K-84 secara kategoris *lebih tepat* dan *relevan* dari sebelumnya (K-75), pergantian pun terjadi. (Kalau bukan karena itu, mengapa diganti!?)

Sepuluh tahun kemudian, peristiwa seperti itu berulang: konsiderans K-94 diyakini pasti lebih tepat dan relevan daripada K-84. Hari ini (2005), konsiderans K-04 pasti diyakini pemerintah sebagai yang *terbaik* dan yang layak diperlakukan. Tetapi dengan bukti-bukti yang bagaimana, dan dari mana kita memperoleh bukti itu? Mendahului proses pergantian kurikulum, kita tidak pernah mengenal studi dampak yang dilakukan dengan teliti di lapangan. Kita tidak pernah tahu adanya studi empiris untuk memperoleh umpan balik dari guru yang bertahun-tahun mencoba menerapkan kurikulum yang diresmikan. Karena itu, kita tidak mengenal konsep kurikulum lama yang *disempurnakan*, tetapi hanya kurikulum baru sebagai *pengganti* kurikulum sebelumnya. Apa yang mendasarinya?

Apakah setiap kurikulum yang datang kemudian adalah *antitesa* kurikulum yang digantinya? Bagaimanapun, yang perlu kita pertanyakan ialah *daya pembeda* (terutama dalam tujuan, esensi, potensi, dan kontribusi) yang membenarkan

* Tercatat bahwa pada tahun 1947 diresmikan *Rencana Pelajaran*, yang kemudian menjadi Rencana Pelajaran Terurai (1952), kemudian *diganti* sebagai *Rencana Pendidikan* (1964), yang kemudian *diganti* sebagai *Kurikulum 1968* (K-68). Rencana Pelajaran 1947, yang pertama bersifat nasional, lahir dua tahun setelah kemerdekaan, tidak lain kecuali meniru—dengan penyesuaian—rencana pelajaran sebelumnya yang masih bersifat kolonial. Pada tahap-tahap awal, dampak perkembangan politik terasa dominan memengaruhi perubahan kurikulum. Baru dengan lahirnya K-75 kita saksikan perubahan rumusan kurikulum di Indonesia yang kurang terpengaruhi pergolakan politik.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

B. Kurikulum yang Berpotensi Menjebak

Dalam setiap sistem pendidikan yang mengandalkan mekanisme persekolahan sebagai kekuatan yang dipertaruhkan untuk merealisasikan hak asasi setiap warga negara memperoleh pendidikan (berkualitas) sesuai amanah Undang-Undang Dasar, guru dan kurikulum menjadi unsur yang teramat penting. Lalu dalam arti yang bagaimana dan mengapa kurikulum berpotensi menjebak?

Kurikulum berpotensi menjebak apabila kondisi-kondisi kritis ini menjadi dominan:

- *Kurikulum diperlakukan lebih penting dari guru.* Ini terjadi ketika guru harus menempatkan diri di bawah kurikulum. Artinya, karena kurikulum sudah diciptakan sebagai 'buku pintar' yang diasumsikan sudah serba baik, perubahan atau penyimpangan oleh guru tidak dibenarkan. Kreativitas terpasung. Ketika guru menempatkan diri sebagai pelaksana kurikulum, seketika itu juga dia mulai terjebak dalam *lingkaran setan* tak berujung pangkal, tanpa mampu mengetahui jalan keluar yang jelas dan benar. Jadi ketika kurikulum menjebak (baca: guru terjebak), tidak ada lagi yang dapat diharapkan dari sekolah, kecuali rutinitas yang harus bertahan sampai pada perubahan kurikulum berikutnya. Keberhasilan guru dilihat hanya dari kepentingan kurikulum; guru menjadi pelaksana yang *tidak mungkin* tampil lebih baik dari kurikulum. Tidak mungkin timbul 'guru pintar'; yang ada hanya 'buku pintar'; yang ada hanya guru yang terjebak.
- *Kurikulum diperlakukan sebagai sumber lengkap pengetahuan.* Kalau memang kurikulum dapat disusun serba

*image
not
available*

*image
not
available*

tumpuan masa kini, perlu diakui bahwa masa lalu sudah tidak cukup kuat untuk dijadikan rujukan membangun masa depan. Kurikulum yang dikenal sejauh ini, masih terlalu miskin dalam visi masa depan, dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan tidak cukup kuat untuk diakui sebagai kurikulum masa depan, kurikulum persaingan, atau kurikulum globalisasi. Ilmu dan pengetahuan yang dipertahankan dalam kurikulum adalah materi yang umumnya masih tergolong usang, kalau tidak dapat dikatakan kedaluwarsa.

Guru yang tidak menyadari implikasi kenyataan ini, sudah terjebak dalam pemikiran bahwa perubahan kurikulum berarti perubahan segala-galanya. Realitasnya tidak seperti itu. Rangkaian *perubahan* kurikulum selama ini relatif masih terlalu sedikit meninggalkan pengaruh perubahan, termasuk dalam peningkatan kualitas. Tidak berlebihan bila dikatakan, perubahan kurikulum tidak mengubah apa-apa. Ketidaksadaran guru mengenai realitas itu tidak terbatas pada keterjebakan pemikiran, melainkan berlanjut pada keterjebakan perilaku. Mereka serta-merta terserap dalam, terjebak oleh, dan menjadi bagian dari kurikulum yang berlaku, *selama masih dinyatakan berlaku!*

Relatif masih banyak guru yang tidak mengerti betul apa yang sebenarnya dimaksudkan para penyusun kurikulum ketika mereka—birokrat dan penyusun kurikulum—memutuskan *mengganti* kurikulum lama dengan kurikulum yang baru, berlanjut dengan *mengganti* pola pikir, buku pelajaran, cara mengajar, standar keberhasilan, bahkan praksis ujian. Dengan lahirnya kurikulum yang serba baru, yang diperlu-

kan pada umumnya ialah, guru perlu *dikondisi ulang dan diberdayakan lagi* agar memiliki kompetensi baru sesuai dengan yang dipersyaratkan kurikulum baru itu. Ini berlaku bagi semua guru di seluruh Tanah Air, dalam keadaan apa pun. Tetapi, proses ini tidak sesederhana seperti yang diperkirakan birokrasi. Setelah guru terbiasa mengajar berdasarkan kurikulum lama, sekarang mereka bukan saja harus *belajar yang baru* berdasarkan kurikulum baru, tetapi juga harus *menghapus hasil pembelajaran (unlearn)* kompetensi lama. Yang terakhir ini tidak pernah mendapat perhatian yang cukup oleh birokrasi.

Dengan polos, setiap kali masyarakat awam berbicara mengenai peran penting pendidikan, pemikiran mereka langsung beralih kepada kurikulum. Kurikulum diterima sebagai terjemahan konsep ke dalam program pendidikan. Tetapi, ketika kurikulum baru diperkenalkan kepada masyarakat, segera lahir berbagai kritik yang menggambarkan ketidakpuasan, terutama pengguna jasa pendidikan. Di satu pihak, kita merasa 'terhibur' karena respons itu mungkin menggambarkan semakin tebalnya kepedulian, tingginya dinamika, dan meningkatnya aspirasi masyarakat terhadap pendidikan. Di lain pihak, kita harus merasa cemas karena gejala itu mungkin menggambarkan perubahan kurikuler sejauh itu masih belum mampu menjawab aspirasi masyarakat. Kecuali bahwa kurikulum baru seringkali diiringi penambahan biaya yang dibebankan kepada orangtua, dampak positif kurikulum di dalam dunia kerja khususnya dan kehidupan pada umumnya masih sangat diragukan.

Sistem yang mempercayakan sekolah sebagai lembaga utama pengadaan dan pemerataan pendidikan, tidak lain

kecuali mempercayakan perencanaan, *pelaksanaan, pengelolaan, dan penilaiannya* (!) kepada guru. Semua orang tahu tanpa guru yang mampu *menghidupkan* strategi kurikuler, kurikulum tetap menjadi barang mati yang tidak ada gunanya, sebaik bagaimanapun perumusannya. Kurikulum yang *terencana* bukan tidak penting, tetapi orang juga tahu kondisi dan kompetensi guru secara umum masih jauh dari yang diharapkan. Padahal faktor guru yang kompeten dan berkualitas tidak dapat dinomorduakan, justru disebabkan guru termasuk *unsur determinan* yang utama yang banyak menentukan keberhasilan (dan kegagalan!) kurikulum.

Sampai sejauh ini kita masih berbicara tentang pendekatan strategi kurikuler secara umum. Ketika kita mulai memusatkan perhatian pada keberagaman daerah yang sangat tinggi, jelas bahwa pendekatan strategis birokrasi harus lebih sadar memperhitungkan dinamika dan fleksibilitas masyarakat. Ketika kita selanjutnya memperhatikan dimensi waktu yang bergerak dengan cepat ke masa depan, penyusunan kurikulum yang benar-benar strategis menjadi semakin sulit. Tempo kehidupan yang semakin terakselerasi, sifatnya yang semakin terbuka, tantangan pertarungan hidup di masa depan yang semakin keras, dan jangkauan dimensi waktu yang semakin jauh tanpa batas, mengharuskan birokrasi *belajar kembali* dari segala kelemahan dan kesalahan masa lalu, dan tampil dengan persepsi yang berubah: menyusun kurikulum yang secara fundamental dan sadar-tujuan menggambarkan arah reformasi pendidikan bangsa. Bila tidak, bukan saja guru yang terjebak, tetapi—tidak mustahil—para penyusun kurikulum serta birokrasi sendiri

akan terjebak di dalam orbit kegagalan yang tidak berkesuksesan.

C. Menuju Kurikulum yang Ramah Guru

Kurikulum dimaksudkan untuk membantu, bukan menyusahkan guru. Kesukaran yang timbul dari kurikulum yang dihadapi oleh guru dengan sendirinya berdampak pada pihak yang *paling berhak* memperoleh manfaat dari kurikulum: murid.

Di sekolah, kekayaan ilmu dan pengetahuan yang direduksi menjadi sejumlah 'mata pelajaran', merupakan cara pengelolaan pengetahuan yang tidak alami, baik karena tidak menggambarkan keterkaitan pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan maupun karena tidak bertumpu pada dinamika dan keutuhan kehidupan yang sebenarnya. Dengan kata lain, pengetahuan yang terbagi-bagi dalam mata pelajaran merupakan cara pengelolaan ilmu yang terjadi hanya di sekolah. Dalam kehidupan riil, manusia tidak berbicara mengenai pengetahuan dalam unit mata pelajaran. Kita mengetahui, di sekolah, selama berpuluh tahun lamanya, mata pelajaran disajikan secara linear, berdiri sendiri, walaupun dalam kurun waktu yang bersamaan, dari hari pertama sampai hari terakhir murid berada di sekolah.

Kritik terhadap pola itu membuahakan perubahan yang menggembirakan walaupun tidak sepenuhnya. Ketika para pengamat mulai berbicara mengenai pengintegrasian sejumlah mata pelajaran, salah satu pertimbangannya ialah agar terjadi penyatuan mata pelajaran yang berdekatan dan lebih jelas keterkaitannya. Karena pertimbangan itulah mata pelajaran yang lebih berwarna sosial disatukan menjadi ilmu

pengetahuan sosial (IPS), mata pelajaran yang lebih berbau alamiah disatukan menjadi ilmu pengetahuan alam (IPA). Hasil pengintegrasian mata pelajaran itu tetap berkedudukan sebagai *mata* pelajaran. Itu pun berlaku hanya pada jenjang tertentu di tingkat sekolah.

Apa konsekuensinya? Guru geografi, misalnya, yang secara konvensional bertugas sebagai guru mata pelajaran geografi, tiba-tiba tidak dibutuhkan; yang diperlukan adalah guru dengan kompetensi baru untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Apa artinya? Tambahan persyaratan bagi guru. Namun, penggabungan sejumlah mata pelajaran menjadi sebuah mata pelajaran baru ternyata berhenti sampai di situ. Sistem pendidikan nasional memperkuat pembagian ilmu pengetahuan dalam IPS dan IPA, melembagakannya, dan dengan demikian membagi masyarakat terpelajar dalam 2 kategori tersebut: ada manusia IPS, ada manusia IPA. Walaupun masalah kehidupan manusia di dunia yang sebenarnya tidak harus terbagi dalam masalah IPS dan masalah IPA, pengintegrasian berhenti hanya sejauh itu. Ini meninggalkan sebuah masalah kurikuler yang lebih fundamental: bagaimana mengenai integrasi pelajaran sekolah dengan tuntutan kehidupan yang nyata? Jadi integrasi dengan tujuan apa dan sejauh mana? Dikotomi IPS-IPA tidak memberikan jawaban. Bukankah ini jebakan lagi?

Kecuali masalah tersebut, kita harus juga mempertanyakan peran moral yang dipikulkan di atas pundak kurikulum. Kita mengharapkan agar segala sesuatu yang baik dan benar diberikan sebanyak-banyaknya kepada anak didik selagi mereka bersekolah. Apakah ini tidak menunjuk pada harapan yang berlebihan, atau yang bahkan salah, terhadap



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

signifikansi kurikulum bukan semata-mata masalah logika. Jauh lebih dari itu. Masalahnya lebih luas dan bersifat psikologika, sosio-logika, kulturo-logika, antropo-logika, teknologika. Bahkan juga empiriko-logika dan metodo-logika. Itu pun belum semuanya. Program kurikuler, kecuali harus membumi, harus sekaligus mengutamakan misinya untuk memanusiaikan, membudayakan, dan mengindonesiakan anak bangsa! Tanpa ini, tidak ada kurikulum yang dapat dinilai berpotensi menjalankan tugas konstitusionalnya!

Secara terpadu, kita mulai dapat mengadakan perubahan melalui perubahan persepsi, konsep, dan strategi kurikulum sebagai berikut:

- *Perubahan di tingkat birokrasi:* menempatkan guru pada titik sentral, menghargai otonominya, dan memberikan dukungan sepenuhnya yang diperlukan agar guru dapat berkarya dengan pencapaian optimal. Dalam kaitan itu, menempatkan kurikulum sebagai pendamping dalam aspek-aspek yang profesional, bukan sebagai seperangkat ketentuan yang memasung profesionalisme guru.
- *Perubahan di tingkat perumus kurikulum:* merumuskan program kurikuler dengan sepenuhnya memperhitungkan landasan filosofis, pedagogis, psikologis, sosial, budaya, teknis, dan politis sebagai basis kurikulum, serta memperhitungkan kondisi yang nyata dalam masyarakat dan dunia pendidikan.
- *Perubahan di tingkat pelaksana kurikulum:* memfasilitasi guru lebih memahami dasar-dasar pertimbangan penyusunan kurikulum baru, melibatkan guru secara aktif dalam kajian, uji coba, dan penilaian berbagai as-

pek kurikuler. Selanjutnya, memberdayakan guru secara berkesinambungan dalam peningkatan kemampuan profesional mereka sebagai nara sumber kurikulum.

- *Perubahan di tingkat ekologi persekolahan:* menghidupkan dukungan dan kepedulian masyarakat, terutama orangtua dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, terhadap usaha kurikuler sekolah, serta melengkapi segala kebutuhan untuk menjamin keberhasilan dan peningkatan kualitas.

Terkait dengan perubahan di berbagai tingkat itu, harus segera dilahirkan kebijaksanaan di mana antara lain:

1. Kurikulum tidak lagi diperlakukan sebagai strategi reformasi yang lebih penting dari guru, yang menjadikan guru semata-mata sebagai unsur pelaksana kurikulum.
2. Kurikulum tidak lagi satu-satunya sumber dan standar ilmu serta pengetahuan yang otoritatif, meniadakan diperlukannya berbagai sumber belajar yang sangat mungkin jauh lebih relevan.
3. Kurikulum tidak lagi diperlakukan secara baku dan universal, yang menutup kemungkinan timbulnya potensi regional dalam rangka desentralisasi pendidikan, serta dalam pengembangan program pendidikan daerah yang kontekstual.
4. Kurikulum tidak lagi diposisikan sebagai unsur terpenting dalam menentukan kualitas, tetapi sebagai konsekuensi dari satu proses penyusunan strategi yang visioner, dan yang melibatkan berbagai unsur determinan.

5. Kurikulum tidak lagi menjadi simbol masa lalu dan keterbelakangan, tetapi melambangkan komitmen perintisan serta kemajuan masa depan yang berencana.

Penutup

Komentar yang sering terdengar dari masyarakat mempertanyakan perlunya kurikulum selalu berubah, setiap sekitar satu dekade, seperti yang telah terjadi. Pertanyaan ini lebih banyak bersifat praktis karena setiap perubahan kurikulum berarti penambahan pengeluaran orangtua karena perubahan kurikulum senantiasa diikuti oleh perubahan buku pelajaran. Di masa lalu, ada juga Menteri Pendidikan yang tidak menyetujui adanya perubahan kurikulum (walaupun desakan perubahan kurikulum saat itu semakin kuat) karena pertimbangan politis, yakni karena tidak menghendaki adanya gejolak yang bersumber dari keharusan orangtua membeli buku baru yang disesuaikan dengan kurikulum baru. Masyarakat—dan menteri tersebut—jelas tidak berbicara tentang visi dan misi kurikulum dalam jangkauan yang luas.

Reaksi itu hanya menyangkut periferi persoalan. Kebijakan di masa lalu memang merangsang timbulnya gejala tersebut: birokrasi berasumsi bahwa adalah wajar apabila kurikulum baru didukung oleh kompetensi baru, oleh suasana baru, oleh metode baru, juga oleh buku yang baru, bahkan oleh pola ujian yang baru. Tetapi konsekuensi itu tidak harus terjadi apabila persepsi tentang kurikulum berubah. Tidak ada ketentuan yang mengharuskan adanya pola 'kurikulum baru = buku baru'. Tidak ada ketentuan yang mengharuskan kurikulum bersifat 'harga mati', tanpa membuka ke-

mungkinan adanya berbagai alternatif, dan tanpa memungkinkan adanya kurikulum yang *open-ended*. Tidak ada ketentuan yang memberikan hak istimewa hanya kepada pakar kurikulum untuk menentukan kurikulum yang baik, tanpa penyertaan para guru di lapangan. Bukankah, sebenarnya, guru adalah orang yang paling penting—bahkan paling berhak—di dalam penyusunan kurikulum?

Tidak ada yang salah apabila terjadi perubahan kurikulum. Jangankan setiap sepuluh tahun sekali, setiap tahun sepuluh kali pun tidak menjadi soal, kalau memang dikehendaki demikian. Yang menjadi soal ialah dengan tujuan dan alasan apakah perubahan itu terjadi, dan apakah tujuan serta alasan itu memang dibenarkan dan dibutuhkan sekarang, sebagai antisipasi masa depan. Perubahan kehidupan dan tantangan dunia yang semakin terakselerasi jelas tidak dapat disikapi dengan menciptakan kurikulum yang bersifat statis, yang defensif, bahkan yang antiperubahan.

Akan tetapi, sejauh mana kita dapat mendesain kurikulum yang lentur tanpa kehilangan visi dan misi yang utama? Perubahan kurikulum adalah akibat dari, sekaligus adalah sebab terhadap perubahan. Tanpa kemampuan pemerintah—Pusat dan Daerah—menafsirkan dan menerjemahkannya dengan tepat, perubahan kurikulum di masa mendatang akan tetap menciptakan suasana yang menjebak. ❖

Banjarmasin, 29 November 2005

*) *Orasi Dies Natalis XIX dan Wisuda Sarjana XIV Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI, Banjarmasin, 29 November 2005.*

BIBLIOGRAFI PELENGKAP

Selama sekitar 25 tahun terakhir, beberapa pandangan penulis yang berkaitan dengan problematik pendidikan bangsa dalam berbagai aspek telah dituangkan ke dalam sejumlah tulisan. Di bawah ini dikemukakan beberapa di antaranya, yang memiliki relevansi dengan topik-topik yang dibahas, secara kronologis dalam kurun waktu, 1980—2005:

1. *Masalah Pendidikan dan Pembaharuan Pendidikan di Negara Kita*. IKIP, Yogyakarta, 1980
2. *Education Reform in Developing Countries*. Prisma, Jakarta, 1981
3. *Hak Kependidikan atau Kewajiban Bersekolah?* Kompas, 1984
4. *Pendekatan Nontradisional terhadap Usaha Sektor Swasta*. Kompas, 1981
5. *Realitas Kependidikan Alternatif dan Potensinya dalam Konstelasi Kependidikan Nasional Masa Depan*. Pesantren Pabelan, 1984
6. *Mencari Strategi Pembinaan Pendidikan Pembangunan*. TARSITO, Bandung, 1984
7. *Demitologisasi Sektor Pendidikan*. Kompas, 1985
8. *Menyimak Dampak Pembangunan dari Psikologi Masyarakat*. Seskoad, Bandung, 1985
9. *Educational Reform the Melioristic Way: A Dead End Approach*. *The Indonesian Indicator*. Prisma 1986
10. *Ilmu Pendidikan untuk Pembangunan: Sebuah Kebutuhan Strategis Dunia Ketiga*. Prisma, 1986
11. *Manusia Indonesia Seutuhnya: Adakah Persepsi Kependidikan Masa Depan?* IKIP Jakarta, 1986
12. *Masa Depan Sekarang: Keharusan Reorientasi Konseptual—Operasional Strategi Pendidikan Nasional*, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta 1986
13. *Meningkatkan Pembangunan: Maknanya bagi Masyarakat Marginal*. Seskoad, Bandung, 1986
14. *Membudayakan Sebuah Tata Nilai Ideologi*. Universiti Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan, 1989
15. *Menilai Kembali Kualiti Pendidikan untuk Pembangunan: Sebuah Masalah Negara yang Sedang Berkembang*. Universiti Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan, 1992
16. *Development Education and Cultural Globalization*. *Kenyote Paper Seminar on Education and Global Development ISESCO*, Negara Brunei Darussalam, 1986
17. *Some Practical Issues in Managing Education Development ASEMAL*, Malaysia 1997
18. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Globalisasi Perdagangan Bebas*. Konvensi Nasional Agenda Menghadapi Tahun 2003. Universitas Lampung, 1997
19. *Problematik Budaya Melayu Abad Ke-21: Proyeksi dari Sudut Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Kongres Melayu Brunei Abad Ke-21. Kementerian Kebudayaan, Belia, dan Sukan, Negara Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan, 1998



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

MEMBANGUN BANGSA, MEMBANGUN CITA-CITA

I

KETIKA seluruh dunia tahu bahwa pendidikan di Indonesia merosot akseleratif yang sangat tajam dalam lima (terutama tiga) dekade terakhir, khususnya lembaga pendidikan tinggi yang terbaik pun ternyata hanya mampu menduduki peringkat yang jauh lebih rendah dari negara kecil seperti Hongkong, saya berharap diketahui bahwa pendidikan di Indonesia mengalami keserosotan akseleratif yang sangat tajam dalam lima (terutama tiga) dekade terakhir, dan ketika khususnya lembaga pendidikan tinggi yang terbaik pun ternyata hanya mampu menduduki peringkat yang jauh lebih rendah dari Negara kecil seperti Hongkong, saya berharap tidak ada di antara kita yang lalu termotivasi untuk segera memperbaiki pendidikan di Indonesia agar bisa menyamai,—kalau bisa bahkan mengalahkan—Hongkong. Menyamai, Hongkong, Jepang, Eropa,

Amerika Serikat, atau negara mana pun, bukan alasan dikembangkannya pendidikan nasional. Jauh dari sebuah *mission sacre*. Mangalahkan semua negara di dunia ini pun, bukan ukuran keberhasilan pendidikan di Indonesia. Tidak sekarang, tidak kapan pun.

Ukuran keberhasilan pendidikan di Indonesia ialah sejauh mana pendidikan nasional merupakan usaha yang relevan ditinjau dari amanah konstitusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejauh mana pendidikan mendatangkan kesejahteraan pada bangsa ini. Sejauh mana pendidikan berhasil membangun sebuah bangsa yang bermartabat, kokoh, dan maju. Selama semua itu tidak tercapai, pendidikan nasional tidak bermakna apa-apa dan tidak patut dibanggakan, di peringkat mana pun letaknya dalam perbandingan dengan negara mana pun di dunia ini. Inilah yang seringkali menjebak para birokrat pendidikan ketika mereka bertekad memperbaiki pendidikan di Indonesia. Kecenderungannya segera menerapkan ukuran atau konvensi yang sempat dicontohkan dari luar negeri.

Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah yang terbukti begitu baik di negara maju kemudian ditanam di Indonesia, tidak dapat tumbuh hidup subur benih asli karena yang dicontoh hanya bentuk lahirnya, tidak melalui penciptaan iklim dan ekologi yang kondusif. Sekolah Pembangunan dibiayai selama lebih dari satu dasawarsa, mencontoh sebuah inovasi di luar negeri, tetapi yang iklim pembangunannya begitu berbeda dari apa yang terjadi di Indonesia. Sekarang, Kurikulum Berbasis Kompetensi lebih banyak menghasilkan kebingungan karena makna dan relevansi kompetensi kurikuler belum dipahami dalam konteks kehidupan.

Penentuan biaya sebanyak 20 persen untuk pendidikan diperhitungkan sebagai yang paling wajar hanya dengan melihat pada pendanaan pendidikan negara-negara lain yang sudah lebih baik, tetapi tanpa terlebih dahulu menetapkan peruntukannya dalam memberdayakan pendidikan dalam sebuah dimensi waktu.

Sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia merekam, tidak sedikit usaha pemerintah membarui pendidikan dengan sejumlah konsep dan praksis modern yang diambil dari begitu banyak sumber dari luar negeri. Kebijakan pembaruan itu kemudian disosialisasikan, ditatarkan, dilembagakan, didanai, dipertahankan, diujicobakan, bahkan diinstruksikan, dan tentu saja diproyekkan. Terlalu banyak usaha yang sudah dikenal di masa lalu untuk diketahui dan dikenang, tetapi sampai saat ini tidak ada satu pun usaha pembaruan yang benar-benar membarui dan terus membarui. Tidak ada usaha perubahan yang melahirkan perubahan yang menetap. Semua menjadi rangkaian kegiatan yang berakhir dengan tragis, kalau tidak lebih dahulu mati tanpa bekas di tengah jalan: belum ada perubahan yang signifikan.

II

Walaupun sudah lebih dari 60 tahun kita merasa mengelola sebuah pendidikan nasional, dalam arti kata sebenarnya, kita belum punya kekuatan pendidikan yang dimaksud. Kita merasa sudah punya sistem pendidikan nasional, padahal yang dimiliki baru sistem sekolah yang semula diwarisi dari pemerintah kolonial, yang kemudian diimpro-

visasi di sana-sini, sehingga kemudian disebut sebagai sistem nasional. Tetapi di dalam banyak hal, pendidikan menjadi nasional dan bukan kolonial, hanya karena pendidikan berada di bawah tanggung jawab pemerintahan sendiri. Departemen pendidikan tetap lebih layak disebut Departemen Pengajaran, dan menteriya pun Menteri Pengajaran. Pada akhir sebuah siklus persekolahan, manusia jelas menjadi *tersekolah*, tetapi belum tentu menjadi *terdidik*

Dalam GBHN/Repelita di masa Orde Baru, memang menggembirakan tahu bahwa pendidikan diakui sebagai tulang punggung pembangunan. Tetapi kecuali penamaan itu, tidak banyak yang terjadi. Perhatian birokrasi pendidikan berhenti pada penamaan itu, tidak diteruskan pada perwujudan. Tulang punggung jadinya, tidak pernah ada. Kalaupun dianggap ada, jelas itu tulang yang sangat keropos. Tidak satu kali pun di dalam sejarah kita dapat diyakinkan bahwa pendidikan nasional pernah menjadi tulang punggung pembangunan. Tidak satu kali pun! Pendidikan yang kita percayai telah kita miliki, yang kita banggakan, yang kita biayai, yang kita bela, ternyata banyak berbentuk dan bersifat semu, yang mampu menghasilkan lebih banyak masalah daripada mampu memecahkannya.

Padahal begitu banyak yang telah kita lakukan. Pemerintah tidak pernah tinggal diam; begitu banyak yang kita biayai, dan begitu banyak yang kita hasilkan. Semua atas nama pendidikan bangsa. Bukankah sekarang makin banyak sekolah, makin banyak guru, makin banyak lulusan, makin banyak apa saja yang dapat semakin diperbanyak? Kita diyakinkan dari laporan-laporan tahunan resmi tentang kemajuan pendidikan dari hari ke hari. Pertumbuhan kuantitatif

mengesankan. Tetapi sekarang, kita dapat berhenti sejenak lalu bertanya apakah yang banyak itu yang baik, apakah yang semakin banyak itu semakin baik. Apakah pencapaian itu sudah berkualitas meningkatkan mutu kehidupan. Apakah sudah relevan untuk masa depan. Kalau kita ragu-ragu menjawab, buat apa kita perjuangkan pendidikan gratis kalau tidak bermutu? Buat apa kita berbicara soal mutu kalau tidak konstitusional?

Mari kita akui bahwa dengan sejumlah kemajuan yang telah dicapai, secara umum perkembangan pendidikan nasional masih terbelenggu dalam sebuah *impasse*, sebuah kata yang kedengaran lebih indah dari mengatakan berada di dalam sebuah kebutuhan. Setiap jalan buntu, karena buntu, jelas bukan jalan keluar. Karena itu kita terdesak bukan saja terus menerus mencari, tetapi harus menemukan alternatif-alternatif jalan keluar dari kebuntuan. Pada hari ini, ketika bangsa Indonesia yang berbudaya Pancasila tiba-tiba tererosot menjadi kerdil, miskin, dan lemah, kita temukan bukti empiris bahwa landasan pendidikan kita dengan ukuran apa pun—memang masih sangat rapuh. Kalau kita menjadi sebegitu rapuh, kita tidak perlu menunggu datangnya tantangan berat untuk baru mengakui kekalahan kita; tanpa tantangan itu saja, kita akan hancur sendiri! Lalu apa yang harus kita perbuat? Untuk tidak menjadi bangsa yang fatalistik, paling sedikit kita harus menciptakan kekuatan bertahan untuk hidup, untuk maju, untuk bertarung, untuk menang. Hanya itu pilihan yang tersisa.

Kalau bangsa ini terlalu lama dan lebih lama lagi miskin, lebih lama lagi bodoh, lebih lama lagi kacau, lebih lama lagi ketakutan, lebih lama lagi kecewa, lebih lama lagi marah,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sangat ironis. Mungkin sekali, satu-satunya konstitusi di dunia yang secara eksplisit menugaskan pencerdasan kehidupan bangsa adalah konstitusi Indonesia. Hebat! Tetapi dari pengalaman selama 60 tahun berbangsa dengan landasan konstitusi itu, yang justru dipersoalkan sekarang bukannya sudah secerdas mana bangsa ini sekarang, tetapi yang dipertanyakan justru adalah: mengapa sampai terjadi pembodohan.

Sebagian besar isi makalah ini merupakan masalah pemahaman konsep dasar pendidikan nasional. Tidak jelasnya orientasi kependidikan pada masa kini menyebabkan perilaku kependidikan pun menjadi tidak terarah. Kita seringkali menatap ke depan tetapi dengan orientasi ke belakang. Kita berbicara tentang kemajuan ketika kita mempertahankan *status quo*. Kita berbicara tentang masa depan tetapi dengan tata bahasa masa lalu. Kita merencanakan masa depan dengan menggunakan masa lalu sebagai rujukan. Padahal, hanya dengan mengarahkan pandangan ke masa depan, kita dapat melihat dan membangun masa depan, tidak sekadar mengulangi dan melanjutkan masa lalu. Di sini, jelas bahwa kita harus mempersenjatai diri dengan pendidikan yang berkekuatan merintis terciptanya masa depan yang dicita-citakan; ilmu pendidikan harus dikembangkan sebagai ilmu masa depan.

IV

Sayangnya, visi dan persepsi pendidikan nasional bagi sejumlah pengambil keputusan, mereka yang berpotensi memengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia, masih belum bersih dari virus masa lalu. Mereka menempatkan

dan mengelola pendidikan dalam satu orbit kegagalan, dan tanpa sadar melaksanakan program-program pemasungan, pemahaman konsep 'pendidikan yang baik' sebagai pendidikan yang bertahan, bukan yang berubah. Mereka termotivasi untuk menangani pendidikan secara terkendali, seragam, terstruktur dan terbaku, semua dalam arti yang sempit, kaku dan formalistik. Karena itu, selama puluhan tahun bangsa ini dikawal perkembangannya dalam sebuah persemaian pembonsaian, dan di sini jelas bahwa ukuran keberhasilan usaha pencerdasan kehidupan bangsa adalah apabila bangsa hidup menurut aturan pembonsaian itu. Karena itu, walaupun bangsa ini tidak mati seketika, ia akan hidup kerdil.

Obsesi para pemimpin masa lalu untuk menciptakan bangsa bonsai seperti itu merupakan petunjuk kuat betapa dangkalnya, bahkan betapa salahnya, pemahaman mereka mengenai dasar dan hakikat pendidikan di dalam usaha memanusiaikan, membudayakan, dan mengindonesiakan bangsa besar ini. Kita sekarang tahu (mudah-mudahan) bahwa pendekatan serupa itu tidak pernah dapat tumbuh sebagai kekuatan yang berkelanjutan. Kita sekarang sadar di masa lalu kita hidup dalam pendidikan serba semu yang dibentuk melalui proses mitologisasi dan glorifikasi. Hasilnya? Kini kita semua menyaksikan hasilnya: sebuah ilusi atau kepalsuan berbangsa dalam skala yang besar! Jadi apakah yang dapat kita simpulkan sebagai sumbangan pendidikan nasional sejauh ini? Nihil. Sebuah ilusi berskala nasional tidak dapat mengklaim apa-apa: bangsa ini tidak memiliki kekuatan internal di hampir semua bidang kehidupan: di dalam pemantapan pemerintahan, penegakan keadilan, pe-

ningkatan kesejahteraan, bahkan dalam kehidupan religius, kita temukan manusia sesat di mana-mana.

Sebelum bangsa ini terjerembab dalam kubangan serba krisis, kita diyakinkan oleh pemimpin kita bahwa bangsa ini adalah bangsa yang berbudaya tinggi, berperadaban mantap, berekonomi kuat: bangsa ini adalah bangsa yang berilmu, bangsa beriman, bangsa yang bermandikan cahaya estetika dan etika. Dunia luar pun mulai mengagumi keberadaan kita. Di manakah semua nilai yang gemilang itu sekarang? Di manakah kita bisa menemukan petunjuk bahwa bangsa ini memang sungguh-sungguh besar, atau sedikitnya pernah besar? Hampir-hampir tidak ada yang tersisa untuk dijadikan pegangan. Di mana-mana hanya ilusi, ilusi, ilusi. Karena tenggelam dalam kehidupan serba krisis itu, bangsa ini ternyata tidak dapat segera bangkit kembali. Alih-alih, di dalam waktu yang singkat porak-porandalah tatanan ekonomi, hancur leburilah sistem sosial budaya, menjadi-jadilah perilaku tidak bermoral, dan terjadilah pertikaian inter dan antargenerasi. Dengan kondisi yang sudah begitu merisaukan, akankah kita terus menangani 'pendidikan' seakan-akan tidak terjadi apa-apa?

V

Kita tentu akan menyetujui setiap ajakan untuk mulai menarik garis lurus yang menghubungkan pendidikan dengan kehidupan berbangsa. Selama masyarakat masih menaruh kepercayaan pada sektor pendidikan, dan menaruh harapan bahwa pendidikan dapat menghasilkan perbedaan yang bermakna, kita harus menumbuhkan kembali pema-

haman dalam hal apa pendidikan benar-benar menjadi kunci keberhasilan dan kesejahteraan. Kita perlu mengembangkan pemahaman bahwa anak bangsa bukan saja berhak memperoleh pendidikan, tetapi lebih dari itu, anak bangsa berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian kita akan menjadi lebih peka untuk menilai apakah pendidikan yang disiapkan untuk anak bangsa adalah pendidikan yang bermutu atau tidak. Dengan demikian pula, kita akan mengembangkan sikap yang tidak mudah berkompromi dengan kualitas, hal yang sering terjadi di masa lalu.

Kita sekarang menemukan alasan yang lebih kuat untuk berdiri membela hak itu, dan tidak lagi membiarkan pendidikan ditangani secara ceroboh oleh mereka yang kebetulan sedang memegang kekuasaan. Sebagian dari mereka lebih cenderung hidup *dari*, dan bukan *untuk* pendidikan. Kita harus memasyarakatkan prinsip bahwa pendidikan adalah masalah nasional, yang antara lain berarti bahwa bukan hanya pejabat pemerintah, tetapi masyarakat di lapisan paling bawah pun mempunyai hak konstitusional yang tidak berbeda dari siapa pun untuk turut menentukan kebijakan pendidikan. Karena bangsa ini berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, pihak mana lagi yang paling berhak untuk menentukannya, kecuali seluruh bangsa itu sendiri. Dalam kaitan itulah, seluruh bangsa perlu memiliki persepsi yang benar mengenai makna pendidikan bagi kehidupan mereka yang benar-benar manusiawi.

Di sini kita berharap menemukan kembali apa yang seharusnya menjadi esensi pendidikan bagi kebesaran bangsa. Ini mengharuskan kita untuk kembali kepada dasar dari se-

luruh dasar, yakni bagaimana pendidikan menghormati kedudukan manusia sebagai manusia, bagaimana kehidupan berbangsa kembali menjadi kehidupan berbudaya, dan bagaimana *elan* keindonesiaan lebih diperkokoh melalui pendidikan berbangsa. Inilah saatnya ditanamkan benih demokrasi yang sebenar-benarnya dalam kedaulatan bangsa: pendidikan dari, oleh, dan untuk bangsa. Sungguhpun ungkapan ini kedengaran tautologis, kita harus sadar bahwa selama 60 tahun dan sebanyak puluhan menteri pendidikan, pendidikan telah direduksi habis-habisan sebagai urusan finansial-formal-teknis, dan teratrofi perkembangannya sebagai potensi pembaru.

Tanpa berbuat sesuatu dalam konteks ini, selama 60 tahun yang akan datang, dan mungkin melalui puluhan lagi menteri pendidikan kemudian, semua akan tetap, dan kita kembali ke titik nol. Sejarah berulang? Tidak, sejarah tidak akan berulang. Tidak mungkin berulang. Yang berulang adalah dan hanyalah kegagalan manusia belajar dari sejarah. Masih mampukah Indonesia belajar? ❖

**) Orasi ilmiah yang disampaikan di depan Rapat Terbuka Senat Universitas PGRI Yogyakarta dalam rangka Dies Natalis XVIII Grha Sarina Vidi Yogyakarta, 12 Desember 2005.*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

lembaga pendidikan tinggi—lebih kurang dapat 'disederhanakan' sebagai berikut:

- Ketika Indonesia—bersama beberapa negara di Asia—mulai (1989) tenggelam dalam krisis, sebagian dari anggota masyarakat melihat fenomena itu sebagai sudah sewajarnya, yakni sekadar sebagai sebuah romantika perkembangan dalam pergolakan dunia. Krisis-krisis itu adalah peristiwa biasa, yang akan *come and go*. Masyarakat awam sebagai lapisan paling langsung dan paling rentan menjadi korban di dalam proses ini, mula-mula tidak menyadarinya. Bahkan tidak banyak yang merisaukan. Tidak banyak, kecuali lapisan tipis kaum terpelajar yang sangat paham mengenai sebab, makna, dan dampak krisis itu.
- Ketika negara-negara lain sudah pulih, tetapi Indonesia masih saja terhempas dalam krisis, mulailah masyarakat luas—karena sudah terkena dampaknya—merasa galau. Mulailah timbul pertanyaan: apa yang menyebabkan sehingga Indonesia—yang mulai diperhitungkan dunia—seperti tidak dapat bangkit dari kelumpuhan krisis? Kecuali dampak negatif yang terasa dalam kenyamanan hidup sehari-hari, apakah lagi yang mungkin timbul sebagai akibat krisis? Dalam sektor pendidikan, apakah yang dicapai telah cukup layak disebut prestasi kemajuan yang kebal terhadap krisis? Ternyata tidak. Pengamatan yang tidak dapat disangkal ialah bahwa pendidikan, sebagai akibat dari krisis itu, justru cepat menjadi semakin bermasalah. Harapan untuk *recovery*, apa pun artinya, tetap menjadi hanya harapan.

- Ketika kemudian krisis semakin mencekam dan menjangkau hampir semua segi kehidupan, masyarakat sudah tidak perlu diberi tahu bahwa sebuah malapetaka *benar-benar* sedang melanda. Tanpa kesiapan, mereka-lah yang lebih dahulu diterpa tanpa daya perlawanan terhadap dampak krisis yang melumpuhkan. Apa pun wujudnya, apa pun sebabnya, apa pun faedahnya, semua keahlian para pemikir menjadi tidak relevan; seluruh bangsa telah terbenam dalam penderitaan berskala nasional. Dalam kaitan ini, masyarakat hanya bertanya satu hal lagi: Kapankah—kalau masih mungkin—penderitaan ini berakhir? Kalau benar masih mungkin, adakah cara yang lebih pasti tingkat keberhasilannya?
- Ketika masyarakat bertanya demikian, ternyata jawaban yang terpelajar, arif dan bijak,—yang diharapkan datang dari para ilmuwan—tidak kunjung datang. Karena itu, anggota masyarakat mulai berinisiatif sendiri untuk bertahan, berapa pun nilai moral dan kultural yang harus dikorbankan. Maka masyarakat menjadi 'liar', bergerak ke segala arah tanpa tujuan yang jelas. Pengamatan Thomas Hobbes muncul lagi: *homo homini lupus*. Dari dunia pemikir pembangunan, sebuah kata mutiara pemberi semangat yang terdengar ialah: jadikan setiap krisis *sebagai peluang!* Tetapi masyarakat tidak tahu cara mengubahnya. Nasihat itu ternyata tidak membantu apa-apa! Sebuah 'angin surga' yang berlalu.

B. Ketika Krisis Datang, Di Manakah Pendidikan Tinggi?

Ketika krisis tidak juga teratasi, orang yang tidak tahu mulai bertanya kepada yang tahu: *bagaimana* krisis dapat diubah menjadi peluang. Pertanyaan ini berasumsi bahwa tentu ada ilmu dan teknologi krisis. Seluruh lapisan masyarakat yang sudah menderita, berharap datangnya solusi pamungkas dari para ilmuwan dan teknolog, penghuni tetap lembaga pendidikan tinggi yang setiap hari bergaul, hidup dan mati (?), dengan banyak ragam iptek. Masyarakat berharap bahwa mungkin dari situlah muncul pendekatan terpelajar yang efektif dan efisien. Bukankah para ilmuwan telah menggambarkan stadium lanjut perkembangan krisis sebagai *krisis multidimensi*, dan bukankah 'kebetulan' ilmu pengetahuan telah jauh lebih lama berkembang menjadi *ilmu pengetahuan multidimensi*?

Lambung pengetahuan itu, lembaga-lembaga pengembang ilmu dan teknologi, tersebar di seluruh Tanah Air. Aset termahal negara ini, sejauh yang terkait dengan kekayaan pengetahuan dan kekuatan berpikir, ada di situ di dalam diri setiap orang dosen yang bersentuhan dengan ilmu dan teknologi canggih. Tetapi kecuali sejumlah respons ilmiah yang sporadis dikemukakan dari sudut pandang ilmuwan itu, sampai hari ini sebenarnya belum ada kesepakatan strategi yang masif dan kokoh yang dapat menjamin terjadinya sebuah *recovery* yang dalam waktu sesingkat-singkatnya mampu memberi hasil sebesar-besarnya.

Dengan mengamati fenomena itu, kita dapat menduga adanya sejumlah faktor yang secara tersendiri-sendiri atau secara bersama-sama menjadi penyebab:

- Ketika krisis menerpa, lembaga pendidikan tinggi pun mengalami dampak krisis, dan juga berlangsung secara berkepanjangan seperti yang pada hakikatnya terjadi di mana-mana. Dalam kesibukannya untuk mempertahankan eksistensi, lembaga ini kurang berpeluang untuk menomorsatukan masalah eksistensi bangsa secara fundamental, holistik, dan sistemik dalam skala nasional. Karena itu, timbul kesan bahwa pendidikan tinggi menjadi kurang peduli terhadap masalah *survival* bangsa. Untuk sementara, justru dalam masa krisis ini, kegiatan yang meninggi untuk memperkuat posisi hukum dan sumber pemasukan biaya, mengurangi aktivitas mereka untuk bertanya ilmu dan teknologi apakah yang siap ditawarkan untuk mengatasi dampak krisis multidimensi.
- Landasan dan struktur lembaga pendidikan tinggi mungkin sekali sejak semula memang sangat rentan terhadap sebuah krisis, karena kekuatan lembaga tersebut di masa lalu lebih banyak bertumpu pada kekuatan tradisi dan konvensi yang dilegitimasi, tidak dibangun secara sadar menjadi *lembaga masa depan* yang tahan krisis. Ini mungkin menjadikan lembaga Iptek tidak sadar krisis, tidak mempunyai *sense of crisis*. Kalau dugaan ini benar, ini mungkin menjadi sebuah faktor determinan yang cenderung membuat lembaga yang beragam itu pada dasarnya menjadi seragam: lembaga yang secara bersinergi melanjutkan (*mem-perpetuasi*) masa lalu: bergerak ke depan dengan menggunakan masa lalu sebagai rujukan. Karena itu, ketika krisis tiba-tiba datang, jangankan masyarakat awam, lembaga

pendidikan tinggi pun harus menerimanya tanpa ke-siapan untuk melawan.

- Dalam sekujur tubuh lembaga pendidikan tinggi, mengalir darah yang sangat mungkin memang belum sempat diperkuat dengan benih-benih yang menjadikannya sebagai *lembaga masa depan*. Dengan asumsi bahwa kondisi masa lalu akan bertahan dan akan berkembang secara linear, rencana 'pengembangan' ke depan lebih dominan bersifat bertahan, mengawetkan dan melanjutkan. Bukan mereformasi, merombak dan membarui. Ilmu pengetahuan yang dikonsumsi, yang datangnya terutama dari sumber luar yang lebih stabil, tidak berbicara tentang krisis. Karena itu, lembaga pendidikan tinggi yang selama ini memang sangat konsumtif (dan mungkin juga kurang kritis antisipatif), tidak pernah cukup menyadari perlunya mengembangkan *ilmu krisis*, dilengkapi dengan *teknologi krisis* yang relevan. Karena itu, tidak ada ilmu dan teknologi untuk mengantisipasi krisis sebelum terjadi, untuk menjinakkannya ketika terjadi, dan untuk memulihkan diri dari krisis secara terhormat.

Kalau pengamatan dan dugaan-dugaan itu dapat dibenarkan oleh data yang lebih keras, kesimpulan kita tidak dapat lain bahwa tidak banyak gunanya menaruh harapan yang begitu besar pada pendidikan tinggi sebagai sumber untuk hidup *bebas krisis*, karena lembaga ini pun *sedang berada di tengah krisis*. Sejak awal, lembaga itu hampir dapat disebut sebagai lembaga yang steril dari kepedulian terhadap persoalan *survival* bangsa. Alih-alih, lembaga pendidikan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

waktu, dari daerah ke daerah. Ini adalah satu di antara karakteristik pendidikan yang bertahan. Kalau apa yang dihasilkan besok dapat dipertahankan sama dengan yang dihasilkan hari ini, dan kalau apa yang dihasilkan hari ini dapat dipertahankan sama dengan yang dihasilkan kemarin, maka pendidikan *berhasil* mempertahankan standar mutu. Memang tidak perlu naik, tetapi jangan sampai turun. Cukup bila bertahan.

- Mungkin tidak selalu kita sama-sama menyepakati bahwa kondisi dan potensi pendidikan tinggi, sebagai yang dapat diamati selama 35 tahun terakhir, lebih banyak terikat pada kebijakan bertahan, dibandingkan dengan kebijakan berubah. Birokrasi biasanya berbeda persepsi dengan pelaku pendidikan di lapangan. Tetapi sekurang-kurangnya kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan yang telah terjadi, umumnya *tidak terjadi by design*, tidak terjadi secara optimal, dan tidak tampil dengan dampak yang berterusan.
- Perubahan terjadi sangat sporadis, berubah tidak secara fundamental, bahkan mungkin tidak seberapa berencana. Lembaga pendidikan tinggi yang banyak itu, cenderung berkembang *semakin menyerupai satu sama lain*, dengan tingkat kegagalan yang cukup tinggi. Karena itu, kita, misalnya, dapat bertanya apakah pencapaian kita sampai hari ini dengan saksama menggambarkan bahwa memang itulah yang sejak semula diinginkan, ataukah kita ternyata tertinggal masih jauh dari aspirasi kita sendiri. Dampak kebijakan bertahan telah 'menggiring' lembaga-lembaga itu semakin menjadi *under-achievers*.

Dengan sedikit toleransi terhadap pernyataan berikut ini bila dirasakan terlalu menggeneralisasi, tidak terlalu salah kiranya untuk mengatakan bahwa pada lembaga-lembaga pendidikan umumnya, dari tingkat SD sampai PT, gejala *under-achievement* itu dengan mudah dapat ditemukan. Tentu saja ada perbedaan antarlembaga; tetapi pada umumnya, lembaga-lembaga itu tidak berkembang secara optimal. Tetapi, perbedaan-perbedaan yang ada itu, lebih banyak bersifat gradual dan situasional, bukan perbedaan prinsipil dan konseptual. Itulah sebabnya, reformasi yang disarankan di sini diharapkan berjangkauan nasional, bukan sekadar 'reformasi' yang terbatas dalam jangkauan fisik dan waktu.

E. Reformasi sebagai Strategi Kemajuan

Perubahan sudah seharusnya menjadi *karakteristik utama* pendidikan tinggi yang menginginkan relevansi. Bahkan, perubahan sudah seharusnya menjadi *inti* perkembangan kemajuan. Untuk mencapai relevansi dalam menumbuhkan daya saing global, dan untuk meningkatkan akuntabilitasnya sebagai inspirator, inovator, dan dinamisator dalam negeri, tidak ada alternatif lain kecuali pendidikan tinggi harus berubah dari tingkat perkembangannya yang sekarang, menuju pada tingkat perkembangan yang *lebih* baik, bahkan ke tingkat yang *ter*-baik. Tidak berlebihan apabila pendidikan tinggi diharapkan tampil sebagai *lembaga perubahan*, yakni sebagai aktualisasi falsafah perkembangan yang reformatif! Sudah sangat pantas bila masyarakat mengharapkan pendidikan tinggi sebagai *pelopor perubahan yang membawa kemajuan*. Bukan sebaliknya!

Akan tetapi, tidak semua perubahan berarti reformasi. Perubahan, demi perubahan, sudah terlalu banyak diperkenalkan di masa lalu; tetapi ternyata, pada akhirnya, tidak mengubah apa-apa. Lagipula, konsep reformasi dimaknai berbeda-beda bagi banyak orang, bergantung secara umum

- (1) pada tujuan yang akan dicapai, dan
- (2) pada kondisi yang dihadapi.

Oleh karena itu, makalah ini menjelaskan konsep reformasi yang telah diperhitungkan sebagai pendekatan yang strategis untuk meningkatkan, dan *terus-menerus* meningkatkan kualitasnya, dari (sedikitnya) dua konsiderans itu.

Tiga tujuan utama pendidikan nasional, yang dalam banyak hal dan oleh banyak lembaga pendidikan sering diabaikan, adalah:

1. Pendidikan yang Memanusiakan

UUD '45 secara hakiki mengamanahkan agar pendidikan memanusiakan manusia. Dengan ringkas, ini berarti bahwa pendidikan di satu pihak harus menjadi sumber kekuatan yang melawan setiap proses *dehumanisasi*, di lain pihak menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan manusia mengembangkan segenap fitrah dan potensinya sebagai makhluk yang mulia, yang pada gilirannya menjadi dasar untuk membentuk bangsa besar yang mulia. Apa yang terjadi sekarang, di dalam dan di luar dunia pendidikan, adalah bahwa pengerdilan nilai manusia sudah mengarah pada penghancuran diri sendiri. Manusia mengalami regresi, atrofi, atau terhalang untuk berkembang sebagai manusia dalam arti seutuhnya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

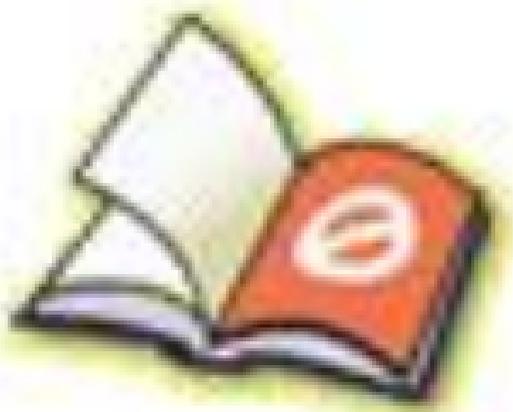
*image
not
available*



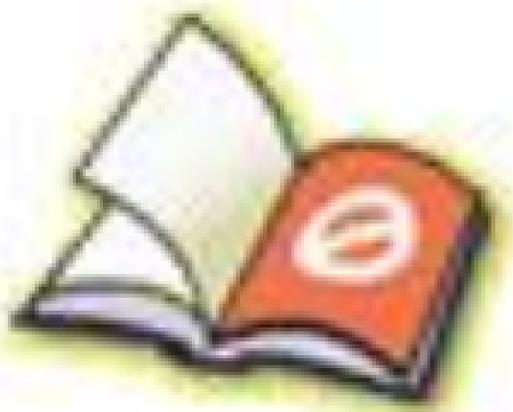
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

*image
not
available*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



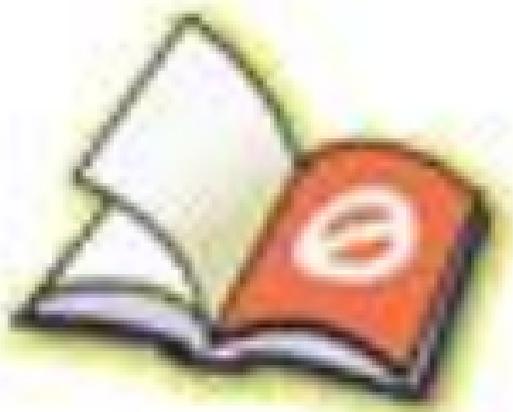
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



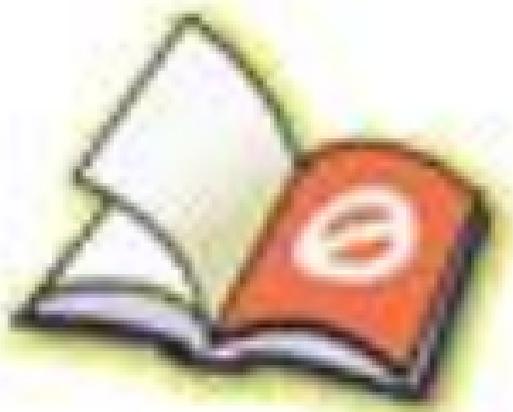
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



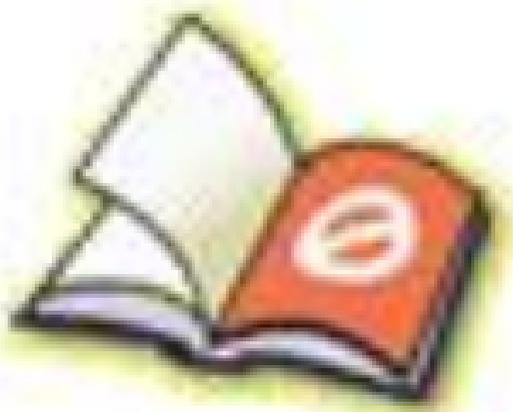
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

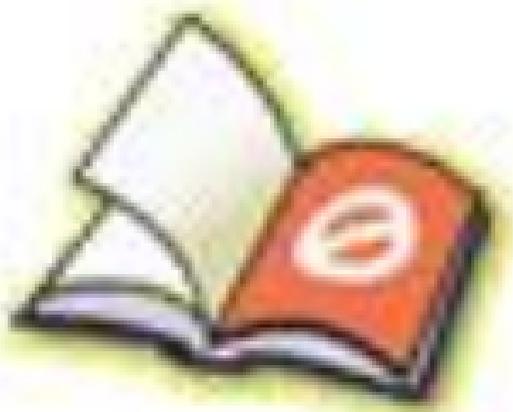


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

*image
not
available*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



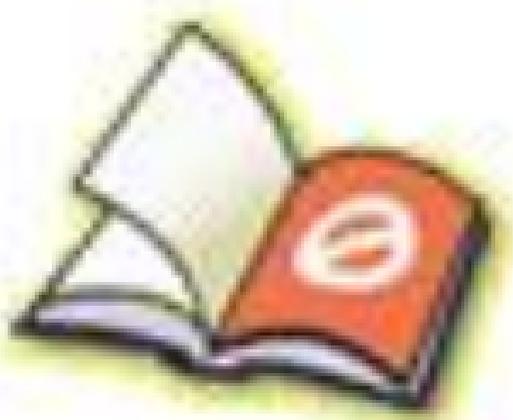
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



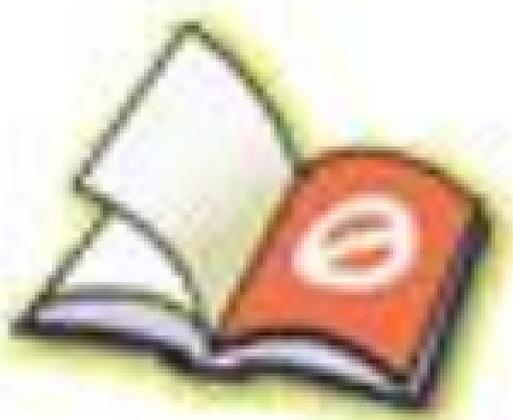
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



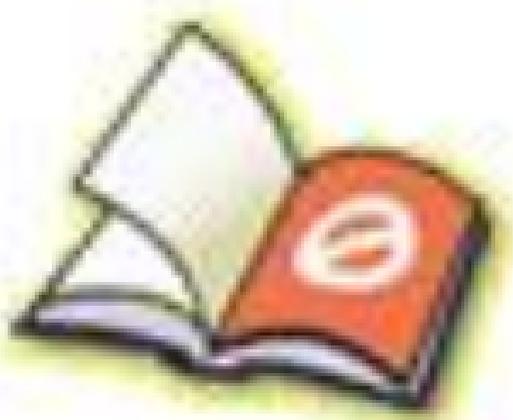
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



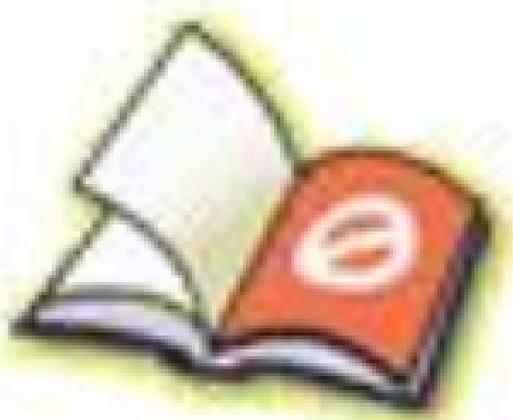
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



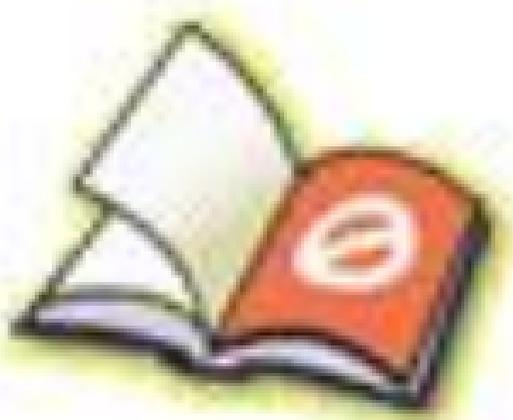
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



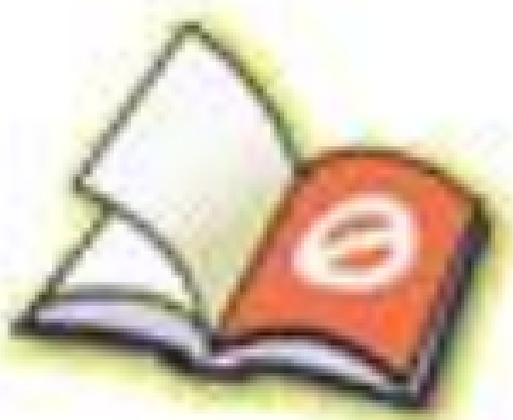
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



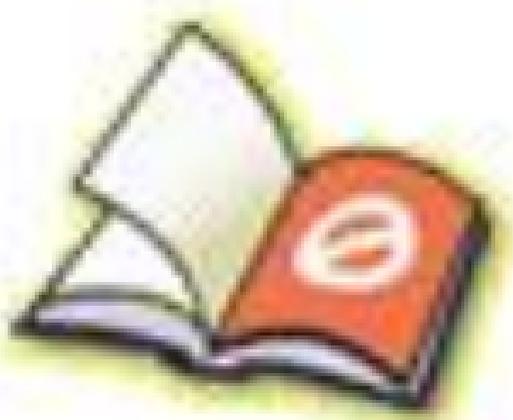
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



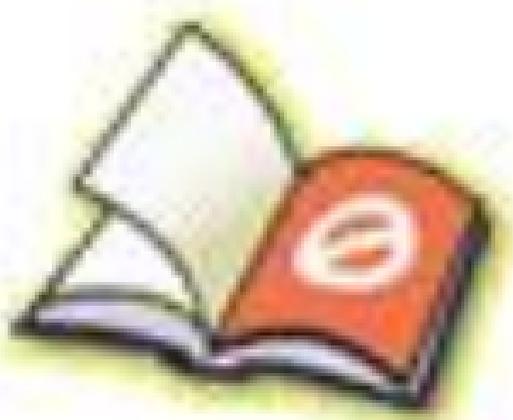
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



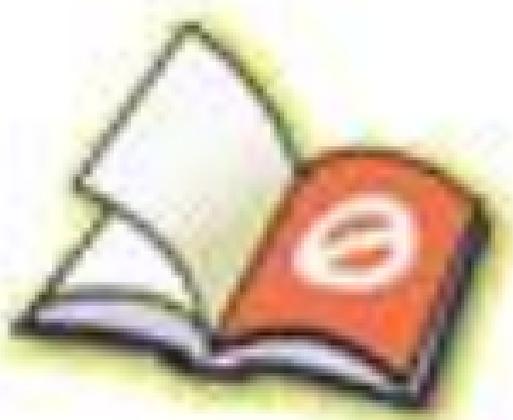
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



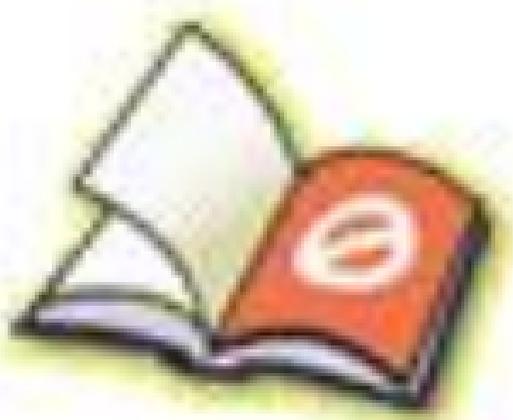
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



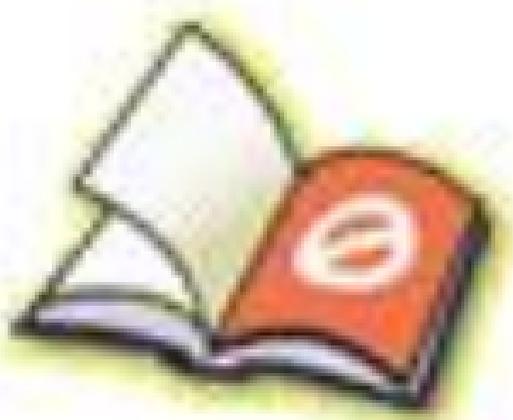
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



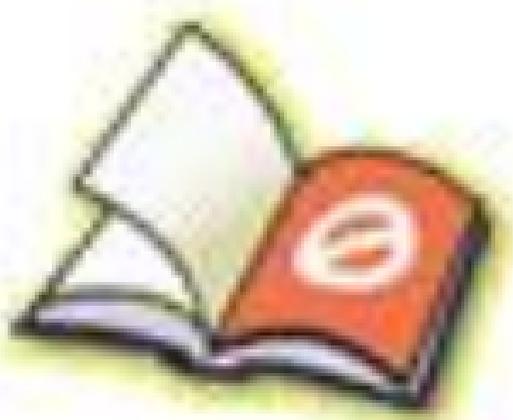
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



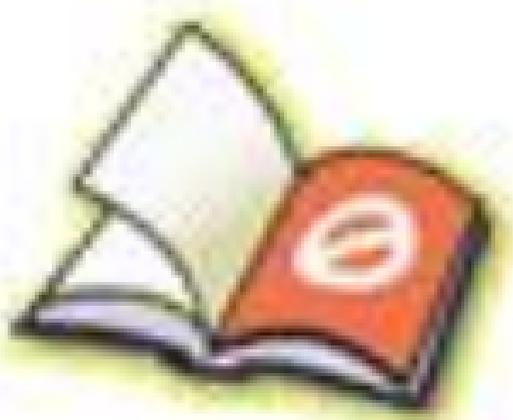
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



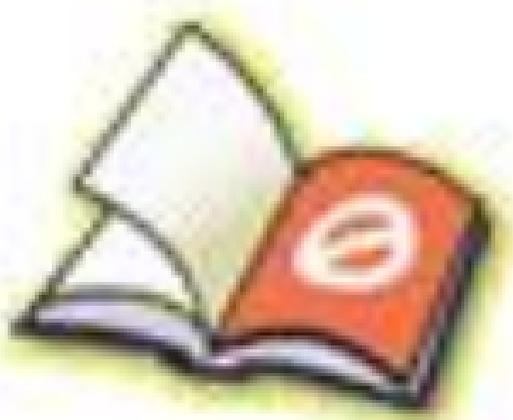
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



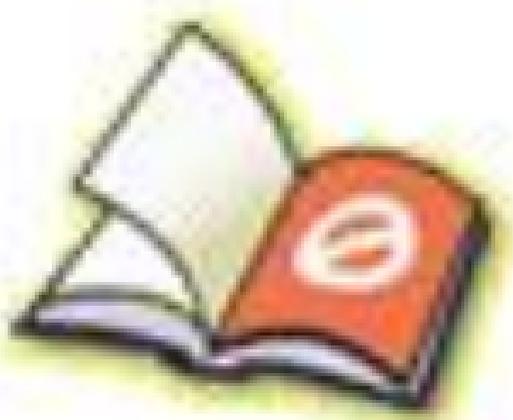
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



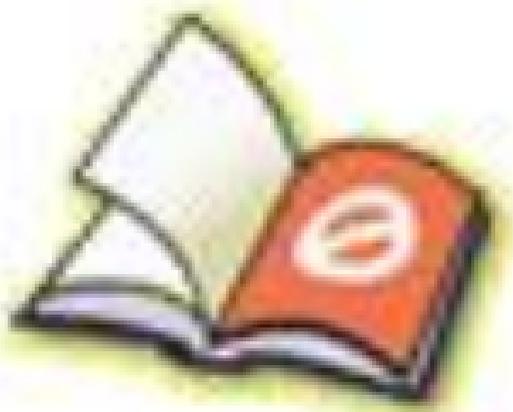
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



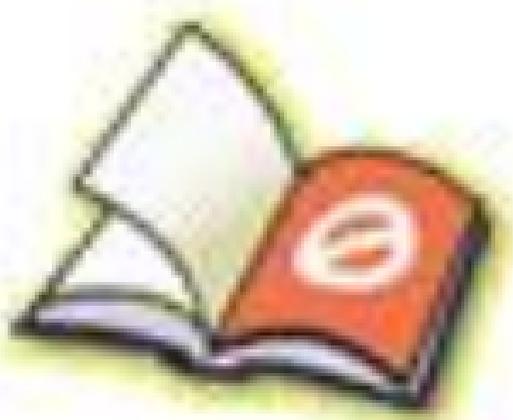
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



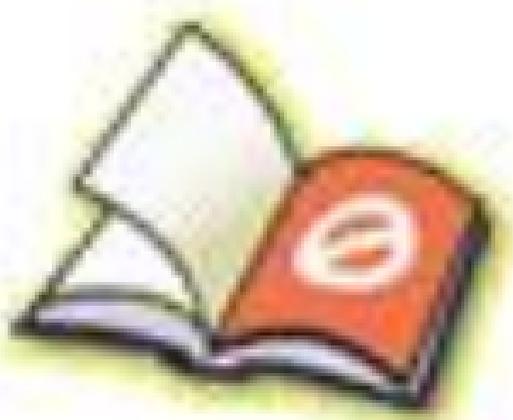
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



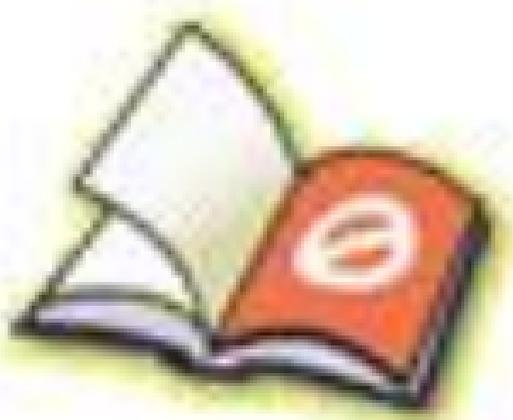
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



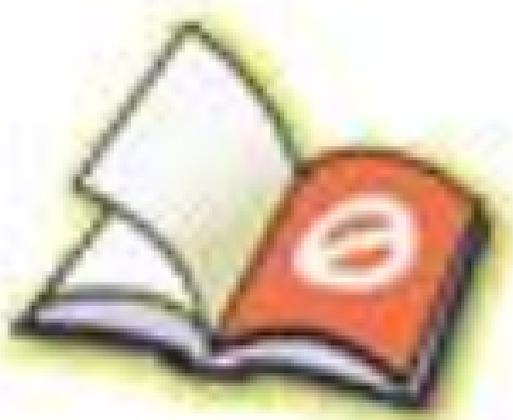
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



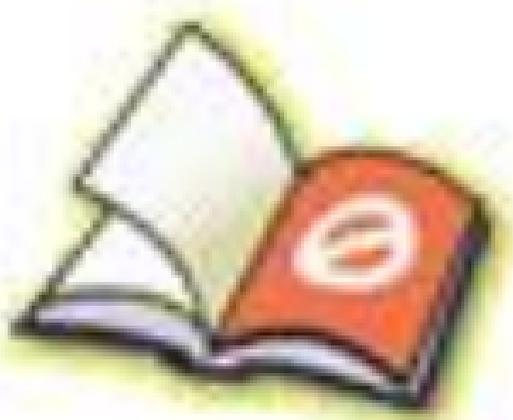
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



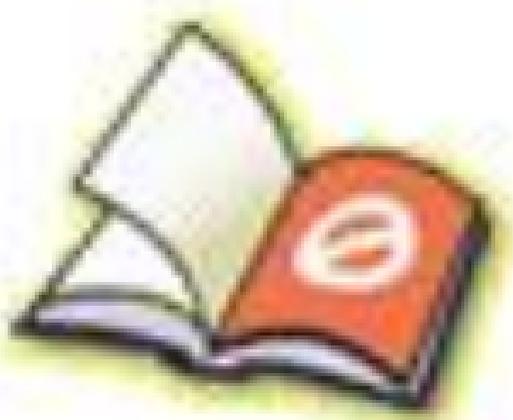
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



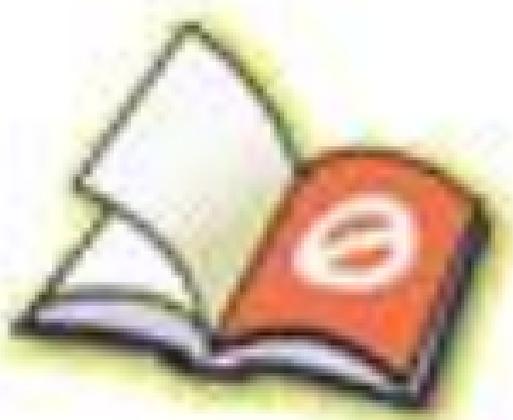
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



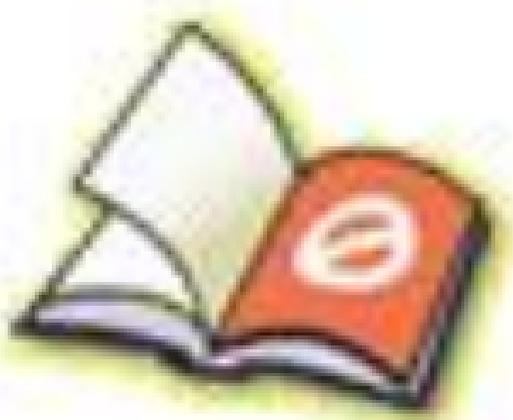
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

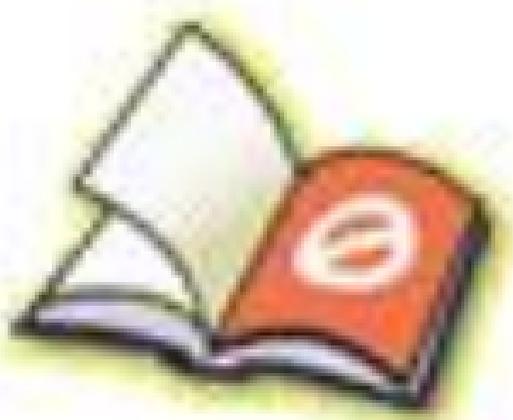


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

*image
not
available*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



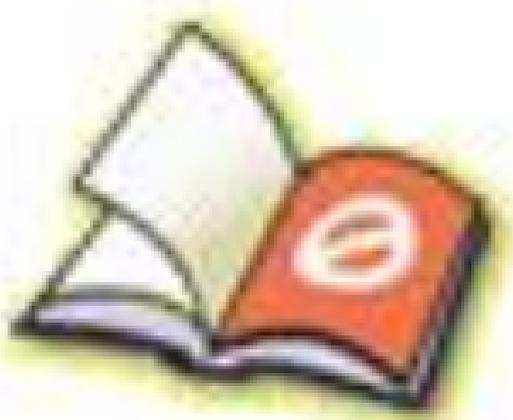
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



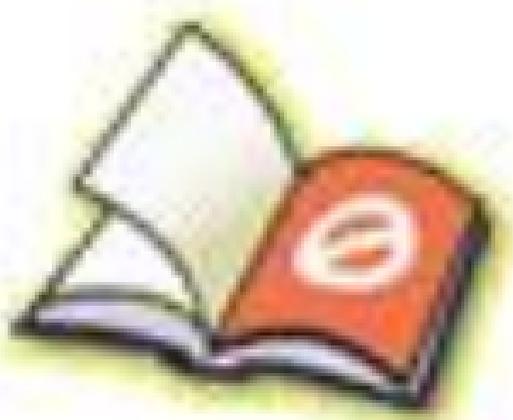
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



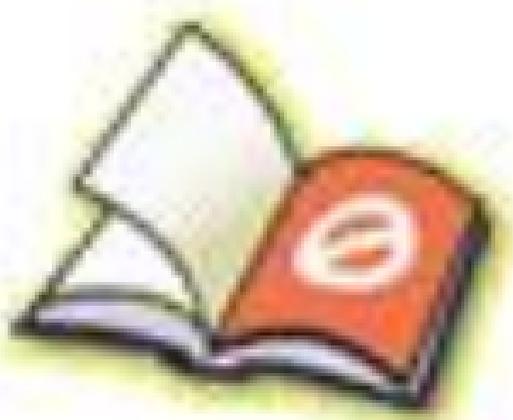
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



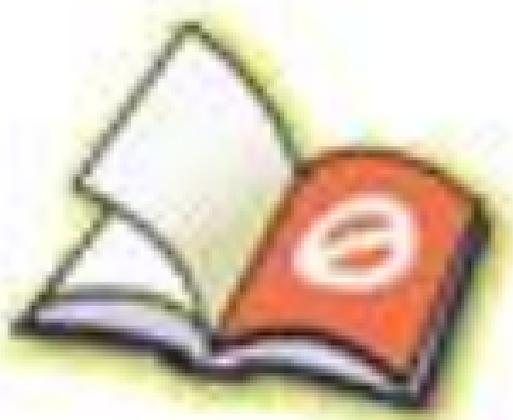
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



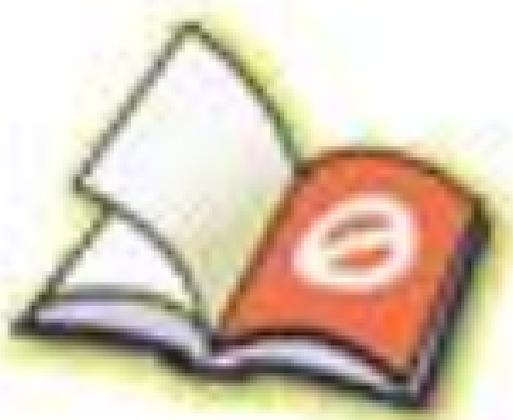
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



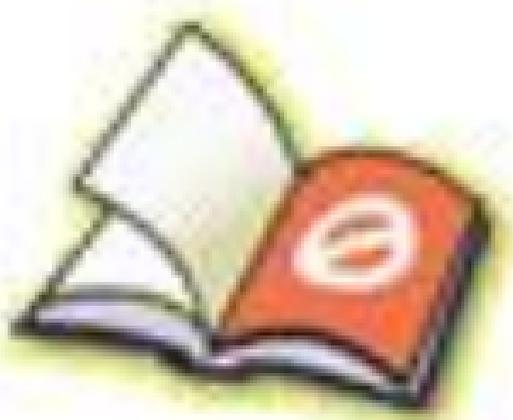
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



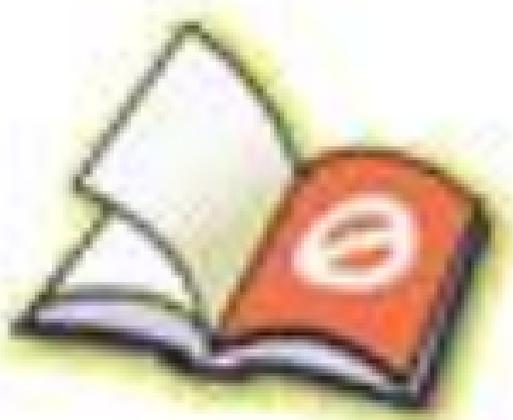
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



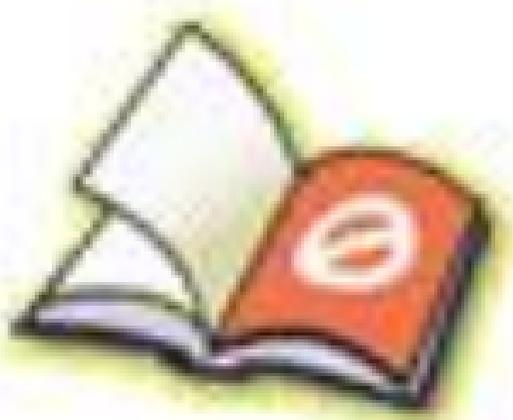
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



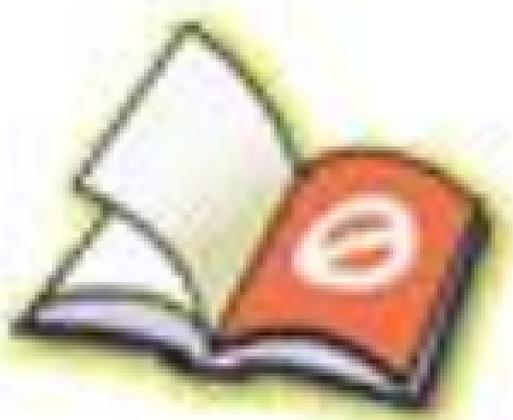
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



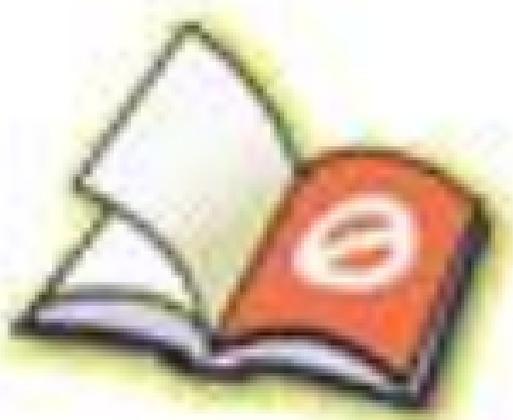
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



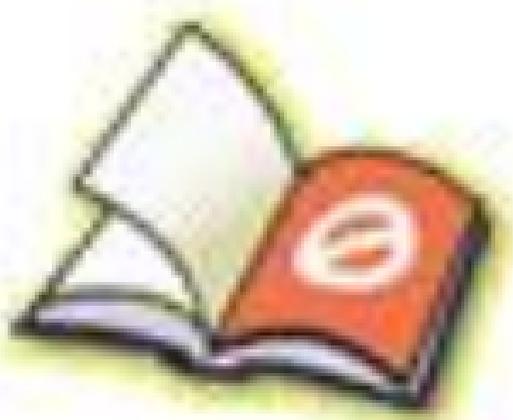
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



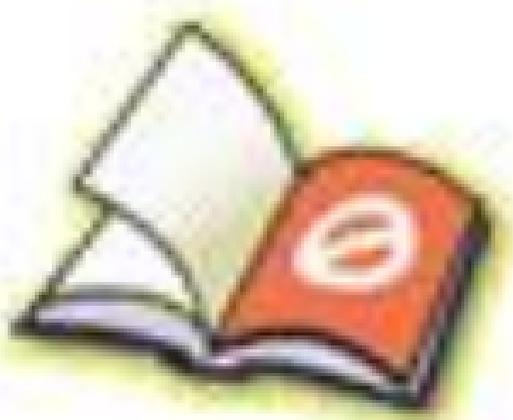
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



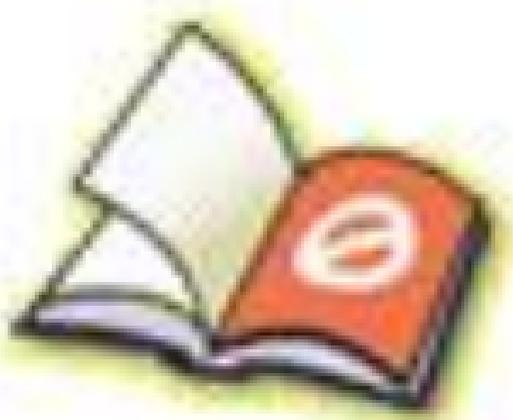
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



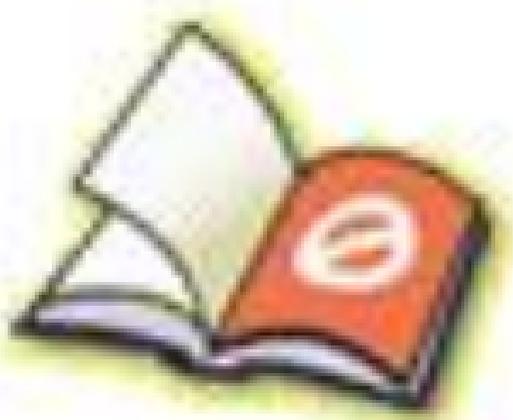
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



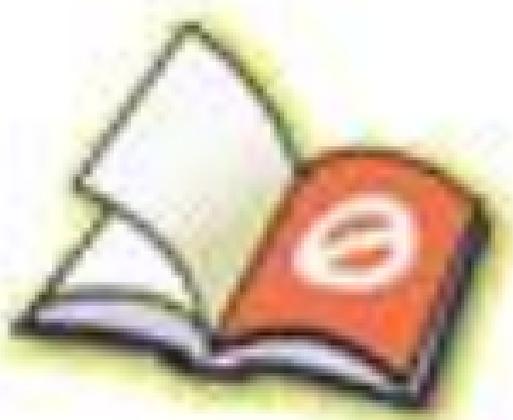
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



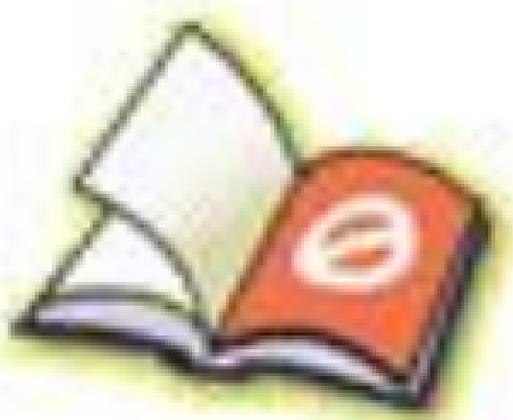
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



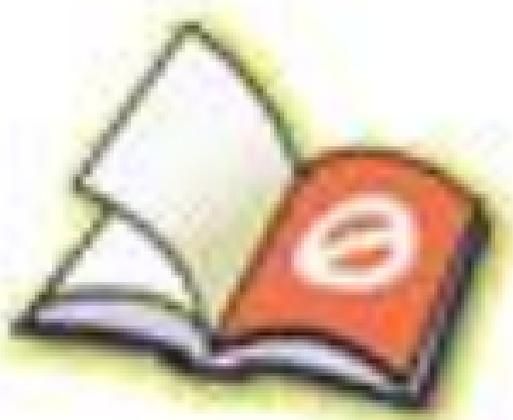
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



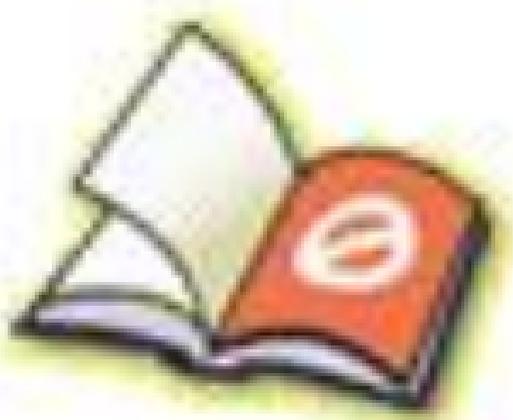
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



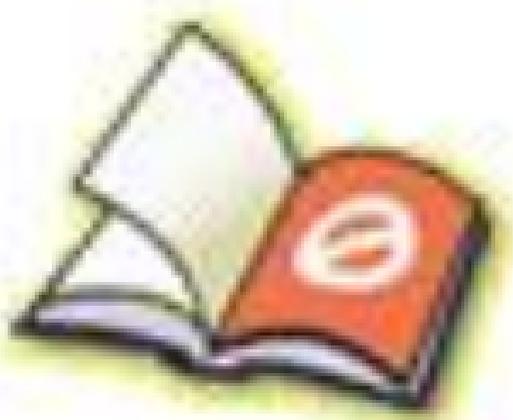
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



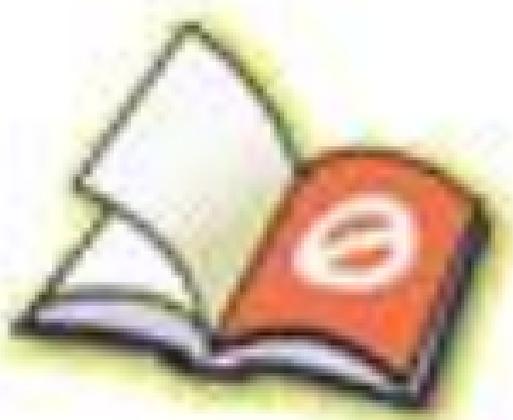
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

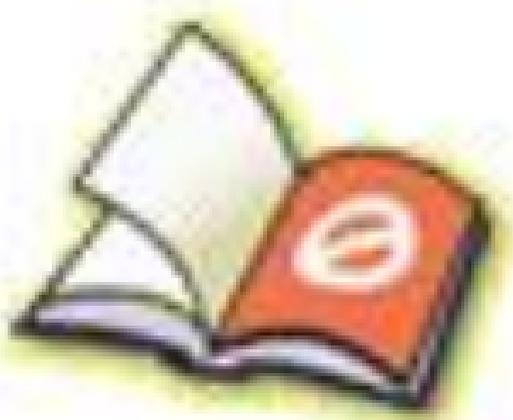


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

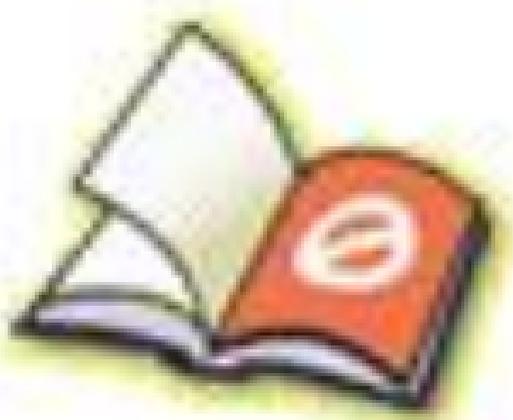


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

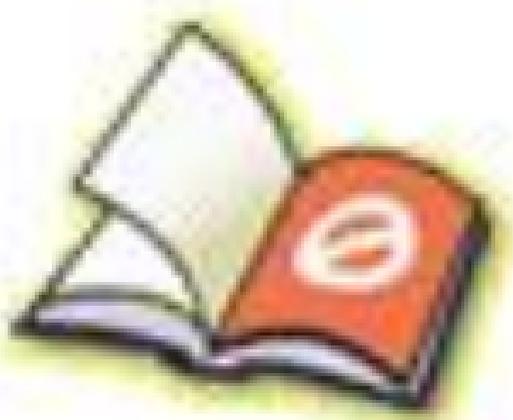
*image
not
available*



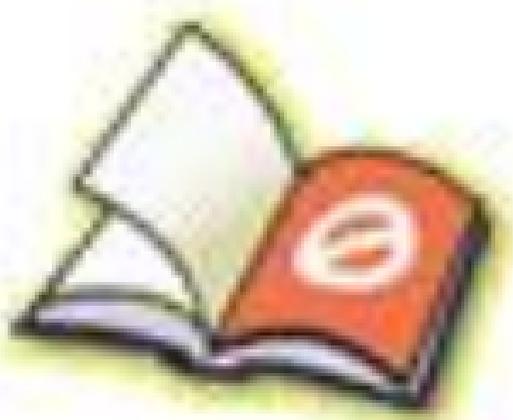
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



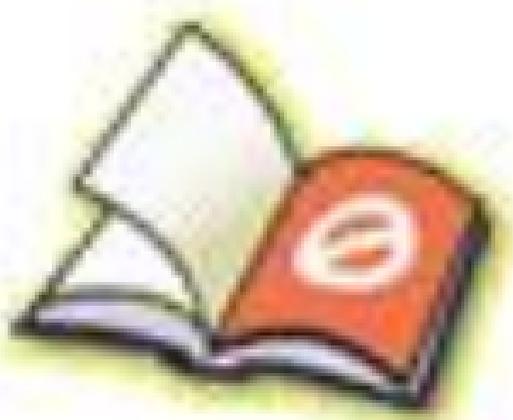
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



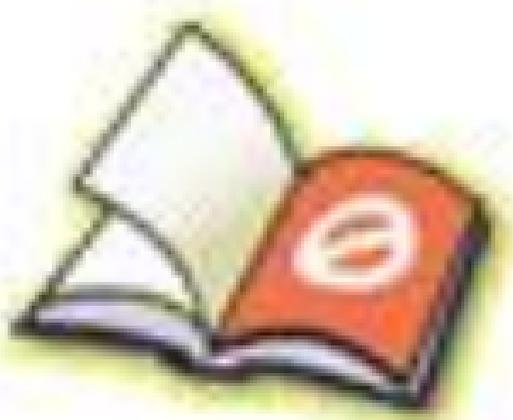
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



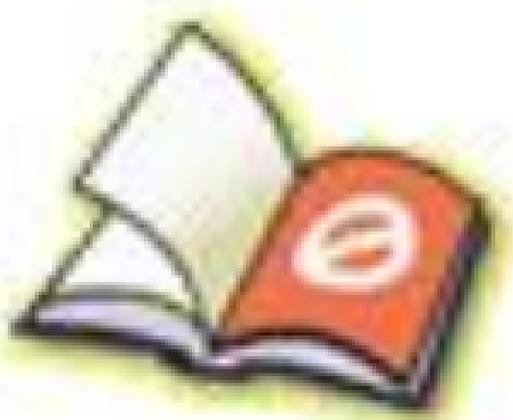
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



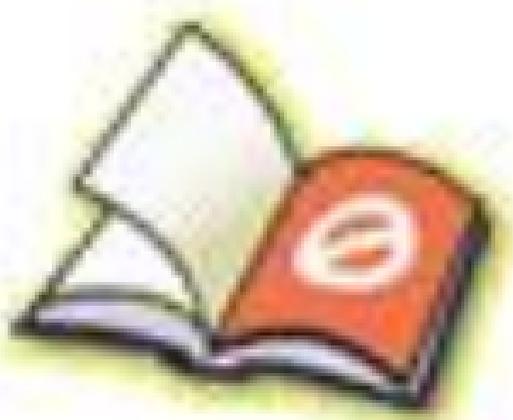
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



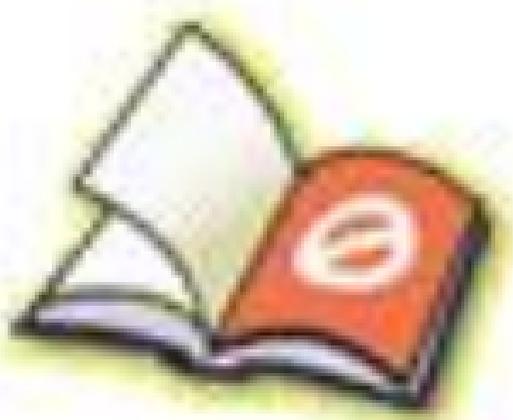
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

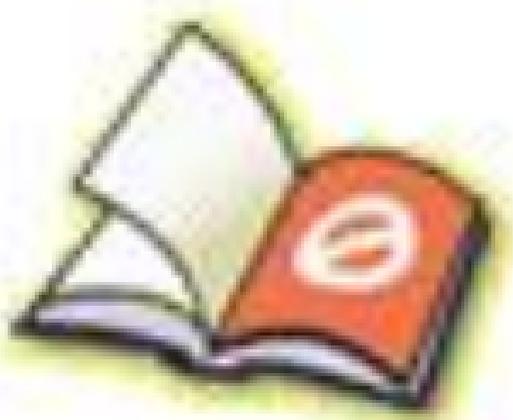


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

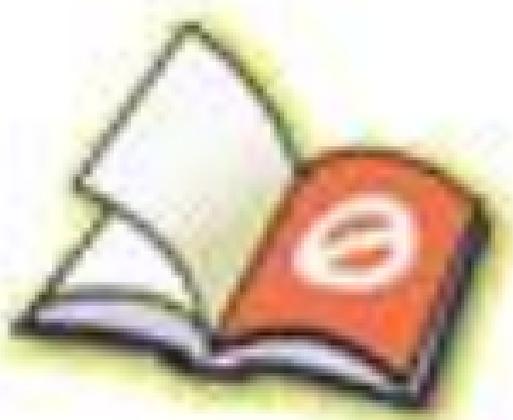


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

*image
not
available*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Prof. Dr. Winarno Surakhmad, MSc. Ed.
lahir di Ujungpandang, 25 Agustus 1930. Pendidikan yang ditempuhnya Universitas Gajah Mada (BA), 1954; State University of New York, AS (M.Sc.Ed), 1957; Stanford University, California., USA, dan IKIP Bandung (Ph.D), 1966; Asian Institute for Teacher Educators, UNESCO – University of the Philippines, Manila, Sertifikat, 1968.

Tugas profesional utama saat ini menjadi Konsultan Nasional Pendidikan untuk REDIP (Regional Education Development and Improvement Program), JICA (Japan International Cooperation Agency), 1999 – sekarang.



KOMPAS

Penerbit Buku
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com
Telp. (021) 5347710, ext. 5601

PENDIDIKAN NASIONAL

STRATEGI

dan

TRAGEDI

Pendidikan nasional dewasa ini cenderung menuju kepada suatu tragedi nasional karena kekurangmantapan kebijakan pendidikan, kurangnya profesionalisme birokrasi pendidikan serta masih kurang profesionalnya pelaksana pendidikan.



Siapa yang tidak mengenal tokoh Prof. Dr. Winarno Surakhmad dalam bidang pendidikan nasional? Dialah begawan pendidikan yang konsekuen pendiriannya dalam berbagai perubahan kehidupan politik di tanah air.

Ia mencanangkan konsep-konsep yang sangat brilian sebagai sintesa dari strategi-strategi pendidikan yang dianggapnya keliru sehingga dapat menuju kepada tragedi suatu bangsa. Konsep-konsepnya ini bertitik tolak dari pesan-pesan mengenai peranan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan kebudayaan Indonesia. Inilah garis merah pemikiran Prof. Dr. Winarno Surakhmad dalam bukunya ini. Ia sangat resah melihat kebijakan-kebijakan yang telah dirumuskan di dalam strategi pembangunan pendidikan nasional apabila tidak diarahkan kembali kepada tujuannya yang hakiki maka hasilnya adalah tragedi suatu bangsa.

ISBN: 978-979-709-420-1



9 789797 094201

Pendidikan Nasional
Strategi dan Tragedi

KMN 90505090026